

HORISON

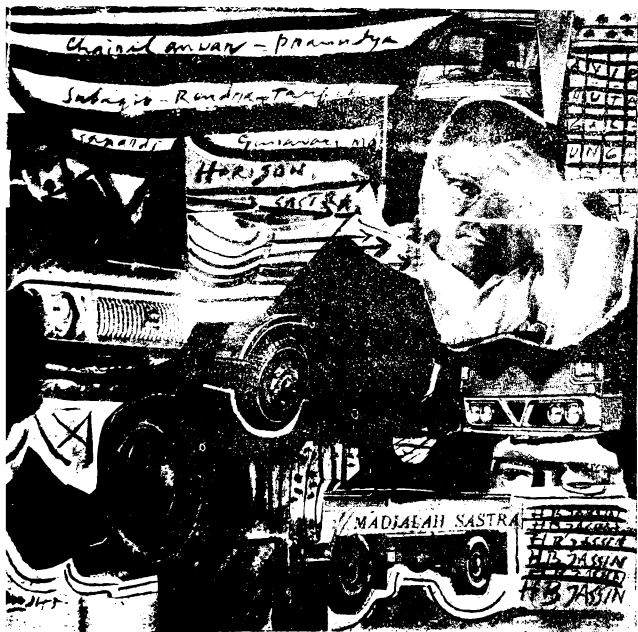
MAJALAH SASTRA

MUSYATI SINABURA

Terbit tiap tanggal 15

7

Juli 1975 Tahun X



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

Juli 1975 No. 7 Tahun X

/ Penganggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fird Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dihantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,- per-ex.

E S E I

196 — Perihal Gendon dan Kawan-kawannya / Budi Darma

197 — Tidak Diperlukan Sastra Madya / Budi Darma

200 — Tentang Penafsiran Sajak / MS Hutagalung

201 — Tentang Menafsirkan Sajak / Ajip Rosidi

203 — „Berfikir“ dan Berfikir Ada Dua / MS Hutagalung

CERITA-PENDEK

209 — 3 Sketsa : 'Episoda', 'Suatu Upacara', 'Aku yang Ter-
mangu-mangu Orang Itu dan Danau-danu' / Korie
Layun Rampan

212 — Di Suatu Negeri Tanpa Nama / Zakaria M. Paise

215 — Sang Profesor / SN Ratmana

SAJAK-SAJAK

219 — B u d i / Chairul Harun

205 — T. Alias Talib, Arwan Artha, Cusong Nuzuk Sofaja,
Sutarso Priyomarsoso

206 — RS Rudhatan, Suwarna Pragola, Rusli S. Parnas

207 — Muhammad Kusli Rochim

208 — Saiff Bakham

195 — CATATAN KEBUDAYAAN / Ali Audah

221 — KRONIK KEBUDAYAAN / Bambang Bujono

223 — CATATAN KECIL

Kulit muka : „Kepada HB Jassin“ oleh Hardi

Vinyet hal. 197, 207, 210 oleh Hसन Bसुर

hal. 199, 218 oleh Bahder

hal. 204, 205, 206, 207, 208 oleh Zaini

hal. 217 oleh Muryotohartoyo

Foto hal. 222 oleh Waluyo DS

Masyarakat Budaya Atau Masyarakat Santai?

Bolch jadi dalam masalah seni ada orang yang masih di persimpangan jalan — mau jadi orang budaya pada satu pihak, dan pada pihak yang lain mau jadi orang santai. Adanya kegiatan-kegiatan kesenian seperti dalam seni rupa, teater, tari, film, sastra dan musik ditanggapi tidak lebih daripada suatu asumsi, bahwa semua itu hanya sebagai hiburan, menghibur orang-orang yang sedang santai. Orang mau datang ke tempat-tempat pameran seni rupa, menonton film, teater atau tari, membaca karya-karya sastra dan menikmati acara musik, ingin menghibur diri. Tidak perlu ia mengingat-ingat lagi atau mempelajari latar belakang tujuan karya-karya seni yang dihadapinya itu.

Bagi masyarakat dengan tanggapan demikian, segi-segi pemikiran, segi-segi idea yang ada dan yang mau dibawa oleh penciptanya, takkan terlintas. Tidak perlu ia mencari apa yang ada di balik semua itu. Ia mau enak. Apa yang dapat memenuhi selera, itulah yang ada. Dan itu seni. Tidak lebih dari pada suatu hiburan. Tetapi masyarakat ini tak dapat disalahkan. Memang itu maunya, sekalipun itu akan memperolok dan merupakan sindiran tajam yang ditujukan kepada dirinya. Masyarakat santai yang memandang seni suatu hiburan, tidak lebih ialah masyarakat dalam diri Marie Antoinette yang disugahi drama Beaumarchais yang memperolok dan mengocok sang ratu dan suaminya, dimainkan dalam teater istananya dan ditontonnya dengan penuh keasyikan, dengan penuh tawa sebagai suatu hiburan yang lucu!

Adakalanya makin bermutu suatu hasil seni akan makin sedikit mendapat perhatian masyarakat ini. Makin banyak unsur hiburannya akan makin banyak mendapat sambutan. Dan kenyataannya, memang masyarakat ini yang lebih banyak, di mana-mana. Buku, majalah, atau bacaan lainnya, makin berat makin tidak laku. Tidak lebih ini suatu pencerminan daripada wajah masyarakat santai secara keseluruhan.

Ke mana sang seniman akan melangkah? Mengikuti selera masyarakat yang semakin lebih besar, atau mau bertahan pada suatu pemikiran dan ideanya? Ataukah keduanya harus dipenuhi? Berat, dan serba sulit. Di sini terpaksa lama ia termenung. Memiliki karya bermutu tapi „kurang disukai“ atau sangat digemari tapi „kurang bermutu“. Keduanya itu perlu ada, pikirnya. Dan tentu ini tidak sama dengan seni pop yang memang punya corak dan tempatnya sendiri.

Bila diadakan kekecualian, sebenarnya tidak berarti bahwa karya yang berat itu tidak harus menghibur, atau membuat orang santai dan tertawa. Hasil seni yang besar tidak jarang mengajak orang banyak tertawa, sebab membuat orang tertawa juga suatu seni. Dalam sastra dan drama dunia ada Sofokles dan ada Aristofanes. Dostojewski yang membuat orang serba ngeri, oleh Chekov dibikinnya orang terhibur. Flaubert membuat kita ke-racunan, tapi ada Moliere, sehingga orang mengira hidup berarti tertawa. Orang-orang yang serba serem seperti Wilde dan Maugham sekalipun menciptakan tragedi dan komidi, yang sama kuatnya, sama cemerlangnya. Kecuaanya punya tujuan tertentu.

Tapi semua itu bukan hanya sekedar mau menyuruh santai. Di sini kita ingin membawa pengertian budaya. Dan menyadari pengertian ini berarti kita mau berbudaya.

Juni, 1975

Ali Asih

Perihal Gendon Dan Kawan - Kawannya

Sastra Indonesia hampir tidak mengenal perbedaan pemain dan penonton. Pada waktu Kupluk membaca sajak, misalnya, kita bisa menaruh curiga bahwa kemungkinan menjadi penyair atau kritikus sudah terbayang dalam otak Kupluk. Karena yang memisahkan pemain dan penonton bukan fungsi, konsumen sastra Indonesia tidak pernah bertambah: begitu Kupluk tahu dia tidak mungkin menjadi pemain, dia mundur. Dan datanglah pelamar-pelamar baru. Dan pelamar-pelamar yang sudah menjadi pemain biasanya bernafas pendek — tanpa pamitan mereka mundur setelah bermain beberapa jurus, dan mereka meninggalkan sastra Indonesia atau pura-pura menjadi penonton. Dan dalam sastra tidak disediakan lowongan bagi pensiunan-pensiunan untuk menjadi pelatih seperti dalam olahraga, karena sastra tidak memerlukan pelatih. Maka cepat berganti-gantianlah generasi-generasi dalam sastra Indonesia, meskipun mutu sastra Indonesia hampir tidak pernah melompat ke angkasa.

Masih perlu dipertanyakan apakah keadaan sastra Indonesia akan berubah seandainya pemain-pemain terus main. Alasan pemain-pemain pensiun kadang-kadang berada di luar sastra. Gendon menjadi pegawai negeri, Benjol wartawan atau Sarinah menjadi isteri saudagar terdengar enak dan masuk akal. Atau yang lebih hebat: tidak ada penerbit yang mau menerbitkan buku-buku sastra. Sementara kita bisa mengutip-mengutip mendengar alasan-alasan yang masuk akal, kita tahu dalam permainan-pemain pendek yang pernah dipertontonkan kita jarang dibuat takjub. Maka alasan-alasan mengapa Gendon mundur dan kenyataan bahwa Gendon mundur dapat dijadikan teka-teki mana yang telur dan mana yang ayam. Mungkin saja kesempatan main beberapa jurus — dan siapa yang mengharuskan Gendon dan kawan-kawannya main beberapa jurus saja? — tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengerti sastra secara betul. Kesempatan yang pendek yang disadari oleh pemain-pemain akan segera hilang — dan siapa yang menghilangkan kesempatan? — menyebabkan Gendon dan kawan-kawannya terburu nafsu untuk bercerita sebanyak mungkin. Dan cerita yang dalam sastra hanyalah alat telah berubah menjadi tujuan. Bacalah tulisan Gendon dan kawan-kawannya dan saudara akan tahu bahwa nama cerita pendek adalah cerita yang betul-betul pendek dan novel adalah cerita panjang. Dan tanpa partisipasi Gendon dan kawan-kawannya memanfaatkan kesempatan singkat untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya, sehingga hidup biasa dianggap sebagai mematikan daya cipta. Seorang Gendon berkata, „Saya tidak akan kawin karena kawin tidak memberi kesempatan kepada saya untuk mengabdikan kepada sastra”, dan seorang Gendon lain berkata, „Saya tidak akan bekerja seperti orang-orang lain karena bekerja membunuh kebebasan saya.” Maka maulumlah kita, begitu Gendon kawin dan bekerja, maka Gendon pun pensiun. Dan kesempatan yang pendek mendorong Gendon dan kawan-kawannya untuk bercerita mengenai dirinya. Maka lahirlah karya-karya sastra yang kurang matang karena antara pengarang dan tokohnya tidak terdapat jarak, demikian juga antara peristiwa sehari-hari dan peristiwa dalam cerita. Karya sastra akhir-

nya hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengalaman pribadi secara harafiah. Dengan pengamatan yang tidak tajam pun seseorang dapat mengetahui cita-cita dan kehidupan sehari-hari pengarang. Karena pengalaman hidup tidak berkembang cepat, maka yang diceritakan oleh pengarang hanya itu-itu saja, sampai akhirnya pengarang merasa menjiplak dirinya sendiri. Dan bercerita mengenai diri sendiri agaknya kurang berwujud apabila tidak disertai dengan ajaran nilai-nilai. Maka tidaklah mengherankan bila cerita-cerita dan ajaran-ajaran Gendon dan kawan-kawannya mirip dengan diklat tanya-jawab. Sayang, kesempatan yang pendek tidak memberi banyak peluang bagi Gendon dan kawan-kawannya untuk berbuat lebih banyak. Mereka pensiun sebelum mereka sempat belajar banyak. Perkembangan yang cepat dan tidak adanya kesempatan belajar menyalakan Gendon dan karya-karyanya: karya-karya mereka dalam waktu singkat nampak seperti tulisan remaja atau bukan tulisan sastra.

Sulitnya, sastra Indonesia tidak mengenal perbedaan pemain dan penonton. Setiap penonton berkepentingan untuk main dan setiap pemain berkepentingan untuk ditonton, dan masing-masing tidak dapat menganggap orang lain lebih bodoh. Seorang pengarang sastra daerah yang tidak peduli disebut namanya pernah bercerita kepada saya: „Saya menulis terus karena saya dapat membojorkan pembaca-pembaca saya”. Dan dalam sastra daerah tersebut pengarang dan pembaca memang dibatasi oleh fungsi masing-masing. Sayang — atau untungnya? — bahasa Indonesia cepat berkembang, keadaan-keadaan lain cepat berkembang, pelamar-pelamar baru cepat datang meskipun jumlahnya tidak banyak, sehingga seorang pengarang yang bermain di hadapan pemain-pemain lain akan cepat merasa kapan dia harus mundur. Dan kalau pelamar-pelamar baru pun bermain pendek, maka perkembangan-perkembangan dalam sastra Indonesia tidak identik dengan kemajuan. Sastra hanya mencatat nama-nama dan riwayat nama-nama tanpa kesempatan untuk mencatat nilai-nilai. Maka gampanglah bagi seseorang untuk menyusun sejarah sastra Indonesia — yang notabene masih muda — tapi sulit untuk menyusun pemikiran dalam sastra Indonesia.

Amat mengherankan juga bahwa pengarang-pengarang baik seperti Pramoedya Ananta Toer dan Sitor Situmorang, yang seharusnya tidak bernafas pendek, berhasil untuk menjadi Faustus-Faustus dengan menyerahkannya kepada Mephistopheles. Atau mereka melihat bintang langit jatuh? Dan setelah sekian lama „beristirahat” Akhdiat K. Mihardja baru „berkutik” lagi dengan novel baru yang sampai sekarang belum dikaji. Dan Idrus masuk museum meskipun dia masih hidup. Dan Chairil Anwar yang mati muda, mempunyai nasib mujur, tidak jauh berbeda dengan alitit muda yang mati tepat pada waktunya. „Smart lad, to slip betimes away: From this where glory does not stay; And early though the laurel grows: It withers quicker than the rose”, dan „And round that ear'y-laurelled head; Will flock to gaze the strengthless dead, And find unwithered on its curls”, kata penyair A. E. Housman. ***

Maret 1973

Tidak Diperlukan Sastra Madya



Madame Bovary dan Helen Bober, masing-masing laku utama novel Flaubert *Madame Bovary* dan novel Malamud *The Assistant*, adalah orang-orang yang suka membaca buku. Madame Bovary dianggap sebagai rusak hanya karena mungkin terpengaruh oleh bacaan-bacaan. Helen Bober dianggap tidak berminat untuk bergaul dengan bacaan-bacaan. Berkatalah Madame Bovary, "Saya takut pada pahlawan-pahlawan dan kejadian-kejadian biasa yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari." Helen Bober sebagai pembaca buku-buku sastra yang merasa tinggi, mencari dunia lain dalam novel-novel yang baik, seperti *Madame Bovary*, *Crime and Punishment*, *The Idiot*, dan sebagainya.

Apakah dikatakan oleh Flaubert, Malamud, Pramoedya Ananta Toer atau Iwan Simatupang, pada hakikatnya adalah kejadian sehari-hari juga. Dan novel-novel mereka menggambarkan dunia lain karena apa yang terdapat dalam novel-novel mereka mempunyai jarak dengan kehidupan sehari-hari. Jarak ini menentukan nilai sastra, dan akan sulit untuk sebuah karya sastra makin jauh jaraknya dengan kehidupan sehari-hari. Dan taraf sublimitas inilah yang menentukan sebuah tulisan dapat dimasukkan ke dalam kotak mana: sastra yang baik, sastra yang kurang baik, bacaan hiburan, bacaan picisan atau bacaan romaja.

Kekeluhan dalam sastra Indonesia antara lain terjadi karena banyak tulisan-tulisan dalam sastra Indonesia yang sebenarnya tidak dapat dimasukkan ke dalam sastra. Ada yang seharusnya masuk ke dalam kotak sastra remaja, atau sastra anak, atau picisan, atau entah ke mana lagi. Dan yang dianggap buruk adalah karya-karya yang sebenarnya tidak dapat dimasukkan ke mana-mana, yang karena keadaan tertentu terpaksa dianggap masuk ke kotak sastra.

Bila sebuah tulisan masuk ke dalam kotaknya yang tepat, maka beruntunglah nasib tulisan itu. Dia akan mendapatkan pembaca dan pasaran. Dan sebuah tulisan dapat masuk ke dalam kotak yang tepat apabila pengarangnya mempunyai keahlian yang tepat.

Keluhan bahwa orang Indonesia malas membaca tentu saja tidak keliru, apalagi kalau yang dimaksud adalah membaca bacaan-bacaan baik. Kalau yang dimaksud asal membaca tentunya kita akan kecewa. Meskipun demikian akan sulit bagi tulisan-tulisan yang tidak dapat dimasukkan ke kotak manapun untuk mendapatkan pembaca.

Dan kesulitan inilah yang merupakan salahsatu masalah dalam sastra: adanya pengarang-pengarang yang mencoba untuk menulis karya sastra, dengan kurang berani mengakui bahwa dirinya bukanlah pengarang sastra. Atau mungkin: orang-orang yang tidak bisa menulis untuk satu kotak yang tepat. Untuk itu kita perlu memberi hormat kepada Marga T., yang tahu di mana dia harus bergerak. Tulisan-tulisan Marga T. jelas hiburan, dan dia tidak mencoba-coba untuk mengisi lowongan pengarang sastra.

Kekurangan di daya-serap beberapa pengarang menjadikan salahsatu sebab perkembangan dalam sastra Indonesia tidak se-nitik dengan kemajuan. Pengarang memang tidak bisa lepas dari dunianya, dari kehidupan sehari-harinya. Tidak mengherankan bila kita bertemu dengan Hemingway dan teman-temannya di Amerika, Eropa dan Afrika pada waktu kita membaca Hemingway. Tidak mengherankan apabila kita bertemu dengan pelaut-pelaut pada waktu kita membaca Conrad. Juga tidak mengherankan bila kita bertemu dengan penangkap-penangkap ikan pada waktu kita membaca Melville. Dan juga tidak mengherankan bahwa untuk menulis *The Magic Barrel* Malamud bepergian ke Itali. Tapi karya-karya mereka menggambarkan sesuatu yang lain. Mereka mempunyai daya-serap yang baik, sehingga mereka bisa menciptakan jarak antara kehidupan sehari-hari dan kehidupan di dalam karya sastra. Kekurangan ini yang antara lain menyebabkan mengapa beberapa pengarang kita lagi-lagi menceritakan pengalaman masa kanak-kanaknya, lagi-lagi menceritakan daerahnya, lagi-lagi menceritakan orang-orang sekitarnya, yang antara lain menyebabkan nilai sastra karya-karya mereka cepat luntur. Dan di sinilah letak kemenangan Pramoedya Ananta Toer. *Blora, Bukan Pasir Melayu*, Subuh dan lain-lain tidak lain dan tidak bukan adalah Pramoedya dan keadaan sekitarnya. Daya-serap yang baik telah menampilkan Pramoedya sebagai pengarang yang baik, meskipun ketika Pramoedya mengalami masa surut sebagai pengarang baik N. H. Dini dan teman-temannya pernah berolok-olok. "Kalau dia tidak bisa menulis lagi masukkan saja dia ke dalam penjara".

Meskipun Solzhenitsin, Orwell dan lain-lain banyak melancarkan protes dalam karya-karya mereka, mereka dapat menjadikan protes sebagai karya sastra yang baik.

atau mereka dapat menjadikan sastra sebagai media protes tanpa merusak nilai sastra. Dari segi ini mungkin betul sastra Indonesia pernah mundur. Pengarang-pengarang Balai Pustaka mempunyai prestasi yang lumayan dalam soal protes-memprotes. Siti Nurbaya bukanlah karya yang bisa disingkirkan begitu saja. Pengarang-pengarang sesudah itu ada juga yang tidak bisa diabaikan. Idrus dapat disebut, meskipun dalam perkembangan berikutnya dia lebih cocok untuk menjadi inventaris musium. Beberapa sajak Taufiq Ismail dapat berbicara dengan baik. Dan yang lain-lain, hanyalah otak-atik masalah-masalah sosial yang membuat geram pembaca karena pengarang-pengarangnya terlalu geram memprotes.

Pertanyaan mengenai *moral teaching* memang biasanya merupakan pertanyaan yang dicari-cari. Adalah biasanya mengeluarkan apabila dalam suatu kritik sastra kritikus berusaha mengorek-korek *moral teaching* suatu karya sastra. Idem dito apabila seorang penulis buku pelajaran sastra berbuat sama. Hampir sama dengan segi-segi lain dalam karya sastra, maka banyak karya sastra modern yang baik tidak berputra-pura untuk mengajarkan sesuatu kepada pembaca. Dan usaha untuk mencari ajaran dalam karya modern banyak yang sia-sia. Memang disini-lah letak salahsatu titik-pelik yang harus dihadapi oleh pengarang: Bagaimana menulis sesuatu dengan maksud tertentu tanpa mengajari orang. Bagi pembaca pun idem dito: Bagaimana membaca sesuatu tanpa berprasangka akan diajari. Karena beberapa pengarang merasa wajib untuk mengajari orang, dan beberapa pembaca berprasangka bahwa dengan membaca mereka diajari, banyak buku pelajaran sastra yang konyol. Dengan berputra-pura akan membimbing orang mengerti sastra maka buku-buku itu menyajikan karya-karya buruk sebagai barang pembicaraan. Dan di sinilah letak kekonyol-an pengajaran sastra: sebuah karya yang segi-seginya jelas, mudah dibicarakan, diajarkan dan dimengerti biasanya (tidak selalu) karya yang buruk. Untuk mempermudah pembicaraan dalam pengajaran sastra, maka karya-karya buruklah yang dijadikan bahan. Dan sebuah karya sastra yang baik terpaksa diprejeang-prejeang dengan jalan mencari-cari apa themanya, moral teachingnya, dan lain-lain. Maka pengajaran sastra yang mengambil bahan karya baik bisa menjadi konyol.

Kembali ke soal semula: Di sinilah letak salahsatu kelemahan sastra Indonesia: adanya pengarang-pengarang yang mengorbankan nilai sastra demi kepentingan mengajari pembaca.

Semenjak majalah *Poedjanga Baroe* lahir pada tahun 1933 sampai dengan majalah *Horison* yang masih hidup sekarang, rupanya jumlah pembaca majalah sastra tidak mengalami pasang naik dan pasang surut yang menyolok. Sebaliknya, rupanya jumlah pembaca majalah-majalah hiburan mengalami pasang naik yang mengagumkan. Dan sekali lagi saya percaya bahwa keluhan orang Indonesia malas membaca tidak keliru, kalau yang dimaksudkan adalah membaca bacaan-bacaan baik. Tapi rupanya ada satu hal yang dilupakan: Jumlah pembaca majalah sastra tidak identik dengan jumlah pembaca karya sastra, seandainya karya sastra banyak, tersebar luas dan mudah didapat, dan kalau karya sastra tidak didampingi oleh bacaan hiburan yang meluas.

Muhammad Ali pernah bercerita kepada saya betapa mudah dia dan orang-orang dahulu untuk mendapatkan bacaan baik dan murah. Balai Pustaka mempunyai kios sampai ke tempat-tempat kecil, buku-buku dapat dibeli

dengan harga murah. Pada tahun limapuluhan orang masih bisa mencari buku-buku Pramoedya Anan'a Toe Idrus, Taktir Alisyahbana, Marah Rusli, Merari Sirega Suman H.S. atau juga buku-buku Karl May, Hect Ma'ot, Alexander Dumas dan lain-lain dengan sewa murah di perpustakaan-perpustakaan pemerintah. Rupanya sekarang orang-orang yang berminat untuk membaca buku-buku tersebut harus mempunyai inisiatif sendiri untuk membeli buku di toko buku. Perpustakaan-perpustakaan pemerintah yang dulu kaya sekarang kosong. Da pada tahun limapuluhan saya dapat menyaksikan orang-orang yang tidak betul-betul tertarik pada sastra melolongkan waktu membaca buku-buku sastra.

Apa yang tertera dalam majalah-majalah memang berbeda dengan apa yang tertera dalam buku-buku sastra. Majalah-majalah lebih banyak mengemukakan soal-soal yang masih hangat, gagasan-gagasan baru, persoalan-persoalan baru, polemik-polemik dan sebagainya yang pada umumnya masih mencari bentuk untuk menjadi sesuatu yang *established*. Masalah kritik sastra yang sering dikorek-korek dalam *Horison* tentunya tidak menarik perhatian orang awam. Sebaliknya, pada umumnya buku-buku sastra membawakan sesuatu yang sudah *established*. Orang yang bergerak dalam sastra memang suka bergaul dengan apa sastra yang masih menyalanya-nyal, dan orang-orang yang sedikit berada di luar sastra, atau orang-orang awam, mempunyai kecenderungan untuk menyukai soal-soal yang sudah jadi. Di negara-negara lain pun ada gejala yang sama: orang yang sedikit berada di luar sastra atau orang awam lebih suka menengok ke belakang.

Established atau belum *establishednya*, jadi atau belum jadinya karya-karya sastra tidak selalu menentukan tinggi atau rendahnya mutu, meskipun kadang-kadang menentukan besar atau kecilnya pasaran. Di sini nampak adanya ruang-kosong yang membentang antara sastra dan publik. Tulisan-tulisan hiburan tidak meminta banyak waktu untuk sampai ke hati publik, sedangkan karya-karya sastra harus mengharungi ruang-kosong dulu untuk sampai ke hati publik. Untuk melompati ruang-kosong kritikus-kritikus, penimbang-penimbang buku, pengulas-pengulas dan redaktur-redaktur dapat berbuat banyak. Kalau tidak keliru dalam salahsatu tulisan yang dimuat dalam *Sinar Harapan* Sapardi Djoko Damono pernah menyamakan kritikus dengan makelar. Saya kira dalam beberapa hal tidak keliru apabila dikatakan bahwa kritikus dapat juga menjadi tukang iklan.

Alfons Tjardi yang menentukan karangan-karangan yang bisa dimuat dalam *Kompas* dan juga sering menulis mengenai masalah-masalah sastra, Emanuel Subangun yang banyak memperkenalkan kegiatan-kegiatan sastra dalam *Kompas*, Hoedi Soejanto yang sering menulis tentang buku sastra dan ulasan sastra dalam beberapa mass-media, dan juga Budiman S. Hartoyo yang beberapa kali menyumbangkan pendapat mengenai buku dalam *Tempo* adalah orang-orang yang mempunyai jasa dalam melontarkan karya-karya melalui ruang-kosong. Dua pe-

man H. B. Jassin, M. S. Hutaga'ung, J. U. Nasution dan
jila-lain sangat banyak membantu melontarkan karya-
sastra melalui ruang-kosong ke dalam dunia pengajaran
sastra. Tentu saja, di samping perantara-perantara yang
membantu maka yang paling penting adalah mutu karya
sastra sendiri.

Hampir tidak adanya perbedaan antara pemain dan
ponton dalam sastra Indonesia menyebabkan relatif
jumlah publik sastra tidak pernah meningkat. Pada waktu
Kupluk membaca sebuah sajak dalam sebuah majalah
sastra, misalnya, kita bisa mencurigai Kupluk sebagai
seorang yang ingin menjadi pemain dalam sastra. Ge-
maran bahwa Kupluk akan menjadi penyair atau kritikus
udah terbayang dalam kepala Kupluk. Maka mencoba-
cobalah Kupluk untuk menulis. Bila Kupluk berhasil maka
Kupluk terus membaca majalah sastra. Bila dari permu-
cuan Kupluk tidak berhasil maka Kupluk menghindarkan
diri untuk bersentuhan dengan majalah sastra. Dan bila
Kupluk berhasil dan kemudian pensiun, maka pensiun
adalah persentuhan Kupluk dengan majalah sastra. Na-
lab pasaran majalah sastra ditentukan oleh orang-orang
yang berminat untuk menjadi pemain.

Dengan adanya kesulitan penerbitan, kesulitan me-
njam buku dengan mudah dan sewa murah, dan dengan
rujukan-jurinya bacaan-bacaan hiburan maka sastra men-
guyai ruang-kosong yang jauh dari publik. Jumlah pe-
ranton dan pemain hampir seimbang. Datang atau pergi-
nya Kupluk-Kupluk tidak merubah perimbangan tersebut.
Dunia publik sastra selalu kecil.

Masalah kecil atau besar, masalah minoritas atau
mayoritas, pada dasarnya bukanlah masalah jumlah, me-
ainkan masalah kekuatan untuk menentukan. Publik sastra
yang besar belum tentu merupakan kekuatan yang besar
untuk menentukan. Dan sastra yang pada dasarnya bukan
olistik tidak memerlukan massa yang banyak, juga tidak
memerlukan usaha-usaha pengerahan massa. Ruang-
kosong yang panjang membentang tidak perlu diperpendek
dengan mengkompromikan sastra dan kepentingan orang
banyak. Dunia lain dalam *Jalan Tak Ada Ujung, Belenggu,*
Rahim Paser Malaka, Ziarah dan lain-lain tidak perlu di-
turunkan menjadi dunia madya yang bisa mengikat lebih
banyak publik. Apalagi diturunkan menjadi dunia lain
yang biasa dikemukakan oleh S. H. Mintardja atau Mo-
ingg Boesje. Yang diperlukan adalah perbaikan dalam
sastra sendiri, dan pengamatan-pengamatan yang dapat
melontarkan karya-karya sastra melalui ruang-kosong.

He'en Bober yang digambarkan sebagai pembaca
sastra berse era tinggi adalah seseorang yang mempunyai
kemampuan untuk memperbaiki hidup, meskipun perbaikan
hidup tidak selalu identik dengan perbaikan materi dan
suk. Memang sastra sebaiknya di inau dari seginya yang
apart: sastra adalah kekayaan rohani yang dapat mem-
perkaya rohani. Keluhan, kalau boleh dikatakan sebagai
keluhan, penyair trobader dari Armenia-Georgia Bulat
Kuczhava yang mengunjungi Jakarta pada tahun 1968
seperti yang diceritakan oleh Goenawan Mohamad dalam
*You Can't Go Home Again: Indonesian Literature
Recommended*, bukanlah keluhan yang tepat pada sasar-
annya. Dia menanyakan mengapa orang-orang Indonesia
meninggalkan Kafka. Lalu dia bercerita mengenai me-
nyapa orang-orang intelektual di Calcutta sibuk membi-

carakan T. S. Eliot sementara beribu-tibu orang di pinggir
jalan hidup dalam kesengsaraan, dalam kemelaratan.
Karya sastra bukan peluru untuk mengasak kemelaratan,
dan menurunkan nilai sastra dalam karya sastra dengan
dalih untuk menyenangkan orang banyak tidak akan
memperkaya rohani maupun materi manusia ***

1973



TENTANG PENAFSIRAN SAJAK

Untuk Sdr. Ajip Rosidi

Sebenarnya apabila Sdr. Ajip Rosidi hanya berkisar pada persoalan yang sebenarnya, tidak merambat-rambat seperti nenek tua yang marah pada suratnya pada ruangan "Seni Budaya" S. H. 17/V yang lalu tidak ada masalah. Tetapi persoalan penafsiran sajak oleh seorang penanggap yang tidak sesuai dengan maksud pengarang, yang sebenarnya wajar saja telah merambat atau melantur ke mana-mana: dosen sastra, latar belakang Kristen, aliran Rawamangun, H. B. Jassin, murid-murid Hutagalung dan lain-lain yang tak ada hubungan dengan hal di atas. Hal inilah menjadi gejala yang umum kini dalam perdebatan sastra: kita tidak cukup dewasa membicarakan persoalan sebagaimana adanya, kita selalu merambat-rambat pada masa-masa yang lain sedang masalah yang sebenarnya tak berhasil kita selesaikan. Agak sayang hal yang demikian justru terjadi pada Ajip Rosidi yang telah dianggap pengarang senior di negeri kita.

Saya kira membicarakan Ajip sebagai penyair tidak perlulah merambat-rambatkan dengan kedudukannya sebagai ketua IKAPI, anggota DKI, direktur Pustaka Jaya, redaktur *Budaja Djaja* dan *Kiwar*, direktur "Cupu Manik", entah apa lagi pekerjaannya yang lain.

Sebenarnya persoalan sederhana sekali seperti saya kemukakan di atas: perbedaan penafsiran. Ajip Rosidi juga pada gilirannya adalah seorang kritikus yang menafsirkan sajak, apakah penafsirannya selalu serupa dengan maksud pengarang? Memang ada kemungkinan Ajip untuk menanyakan maksud pengarang langsung kepada pengarang. Tetapi bila hanya tergantung pada persoalan ini apa lagi fungsi daya analisa penafsir atau mahasiswa, apakah keahlian sastra berarti hanya pengumpulan pengetahuan atau pengumpulan data-data? Dan bagaimana pula jalannya untuk mendapatkan informasi tentang sajak dari penyair yang telah meninggal?

Dalam sebuah karangan pernah saya kemukakan bahwa saya salah tafsir terhadap beberapa sajak Subagio Sasrowardoyo, yang kemudian saya rasakan dan semakin jelas Subagio menjelaskan latar belakang penciptaannya. Oleh karena itu saya tidak akan terlalu kaget bila penafsiran saya terhadap sajak Ajip Rosidi ataupun penyair-penyair lain tidak sesuai dengan maksud penyair semula. Saya malah dengan tegas mengatakan kepada para mahasiswa yang saya bimbing, penafsiran mereka terhadap sajak-sajak dinilai bukan dari kepersisian tafsiran itu dengan maksud pengarang tetapi dari alasan-alasan mereka untuk menafsirkan demikian sesuai dengan hal-hal atau unsur-unsur yang ditemukan dalam sajak, lebih jauh lagi unsur-unsur yang ditemukan pada sajak-sajak penyair yang lain dan baru meningkat lebih jauh lagi pada riwayat hidup penyair. Jelas riwayat hidup adalah terakhir dan kalau perlu wawancara dengan penyair yang akan dapat juga menunjukkan bagaimana kesesuaian penafsiran mereka dengan maksud penyair. Jadi sesuai dengan prinsip yang kami anut yang utama adalah sajak yang tersedia dengan segala unsur yang ada di dalamnya, yang paling sedikit membatasi penafsiran yang mengawang atau

mengada-ada. Hal yang demikian akan berguna untuk pengembangan pengetahuan sastra.

Kesukaan Ajip merambat-rambat menyebabkan terkejut pada apa yang hendak dihindarinya. Waktu menafsirkan ular (paling sedikit waktu membaca sajak Ajip asosiasi saya tidak ada sama sekali pada ular yang menggigit Adam dan Eva di taman Eden. Sudah jelas dalam hal ini Ajip mengada-ada. Saya kira pada kebudayaan Indonesia umumnya ular memang berkonotasi jelek. Saya kurang tahu pada kebudayaan Cina yang mungkin menjadi referensi Sdr. Ajip. Dan sangat sayang sekali Ajip tidak menjelaskan maksud yang sebenarnya. Dan mungkin kali kalau orang tidak dapat menangkap maksud yang mula-mula itu, berarti penyair tak berhasil menyampaikan amanat tersebut melalui sajaknya. Kita masih mengharangkan pengakuan Ajip yang jujur mengenai maksud sajak tersebut agar pembaca dapat mengetahui dan menilainya. Atau apakah Ajip malu mengungkapkan seperti banyak penyair lain?

Agar pembaca mendapat gambaran saya kutipkan sajak yang dipersoalkan tersebut di bawah ini:

ULAR

Ular yang mendesis merisik, dengan warna kulit
indah mengejarku
bahkan sampai dalam mimpi.
Berhenti: kataku. Dan ia menatap patuh namun
gelisah
Tiba-tiba kubaca: namamu terukir pada lidahnya
yang terjulur merah.

Terus terang saja sosiasi memang saya membaca ular ini terus pada yang jelek dan RRT, apalagi dengan lidah yang terulur, merah. Saya sama sekali tidak terbayang pada simbol yang dipakai oleh Ajip secara pribadi dan ini mungkin saja dan sampai sekarang tak dapat saya tangkap walaupun sudah berfikir lebih keras dan mencoba merasa lebih intensif. Dalam bayangan saya terus ada pertanyaan bentuk dan isi dari ular itu: isinya jelek tetapi bentuknya bagus (walaupun saya tidak bisa membayangkan ular dengan bentuk indah). Jadi maaf saja imajinasi yang ditimbulkan sajak ini sampai sekarang kepada saya adalah iblis yang bertubuh indah yang selalu mengikut pengarang, pada suatu saat pengarang mau menghapinya dan dapat membuka kedoknya (namanya) yang tertulis dalam lidah merah. Memang lidah merah bisa berarti bermacam-macam: sakit, menyala bersemangat, bernyala, tetapi dalam hal ini saya merasakan ada konotasi yang jelek dan saya menafsirkan lebih jauh: kaum merah dengan akalunya yang licik.

Alangkah baiknya jika sekiranya penyair bersedia menjelaskan maksud yang sebenarnya yang pasti berguna untuk ilmu pengetahuan penafsiran sajak pada khususnya dan kalau dapat juga menerangkan sajak-sajaknya yang lain yang mungkin disalah tafsirkan. Mudah-mudahan ke-

angan ini dapat mengubah kesimpulan: bukan sajak klise yang menyunkilkan.

Dun saya kira persoalannya cukup sederhana Sdr. p. tidak perlu kita rambat-rambatkan atau ke soal lain.

Mengenai penilaian saya pada sajak-sajak Sdr. memang itulah penilaian saya yang saya usahakan sejujur mungkin. Saya lebih baik tidak mengeluarkan pendapat atau tidak sesuai dengan apa yang saya fikirkan dan rasa akan. Menurut perasaan saya, saya juga menganggap hal-hal yang wajar tetapi mungkin tidak kelihatan pada pembicaraan saya terhadap sajak-sajak Sdr. atau Sdr. sendiri tak melihatnya di samping hal-hal yang mengejut-

kan (tetapi harus tetap wajar). Beberapa sajak Ajip yang saya harga adalah sajak-sajak yang wajar.

Mengenai sajak Saudara yang tunggang langgang di koran memang bukan kesalahan saya, sebab saya kembali mencocokkan dengan naskah saya yang asli, yang berbeda hanya saya mengubah ejaannya sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan tak mengutip tahunnya.

Sekian dahulu Sdr. Ajip, mudah-mudahan kita dapat lebih luas berdiskusi pada waktu yang lain dengan fikiran yang lebih jernih.

Rawomangun, 21 Mei 1975

REP ROSIDI

TENTANG MENAFSIRKAN SAJAK

Tidak hanya buat sdr. M. S. Hutagalung

1

Agaknya saudara M.S. Hutagalung tidaklah marah atau tetap bertindak sebagai seorang sarjana yang berpala dingin ketika dalam suratnya "Tentang Penafsiran Sajak" (Sinar Harapan, tgl. 24 Mei 1975; Triben no. 73 tgl. IV tahun 1975 dan mungkin juga di tempat-tempat lain yang saya tak ikuti) menyebut saya sebagai seorang anak tua yang marah". Beliau rupanya hanya merasa kesinggung karena dalam tulisan saya itu (Sinar Harapan tgl. 17 Mei 1975) saya menyebut-nyebut kedudukannya sebagai dosen, proklamator Aliran Kritik-sastra Rawomangun, Kekristenan, dll. Apabila sedang menulis kritik, beliau mau melepaskan semua predikatnya yang lain itu. Tapi sayang bahwa dalam tulisan itu juga, beliau membuat pengakuan: "Saya malah dengan tegas mengatakan kepada para mahasiswa yang saya bimbing, penafsiran mereka terhadap sajak-sajak dinilai bukan dari kepersisan fikiran itu dengan maksud pengarang tetapi dari alasan-alasan mereka untuk menafsirkan demikian sesuai dengan hal-hal atau unsur-unsur yang ditemukan pada sajak-sajak penyair yang lain dan baru meningkat lebih jauh lagi bila riwayat hidup penyair. Jelas riwayat hidup adalah faktor..."

Kutipan itu sebenarnya hanya menunjukkan bahwa saudara Hutagalung tidak konsekwen pada prinsipnya sendiri: Dalam tulisannya itu beliau juga membawa-bawa kedudukan sebagai dosen yang membimbing para mahasiswa!

Memang sulit juga memisah-misahkan diri dalam buku-buku tersendiri. Apa lagi karena memang semua "rahman" itu masih tak-bertali dengan kegiatan menulis kritik sastra. Beliau menjadi dosen sastra, bukan dosen arsitektur! Kalau saudara Hutagalung bekerja sebagai dosen atau direktur bioskop tentu sayapun tidak akan menyangkutkan kedudukannya itu dengan kritik yang ditulisnya.

2

Saudara Hutagalung mengatakan bahwa beliau sama sekali tidak teringat akan ular dalam Taman Eden ketika menafsirkan sajak saya "Ular". Konon asosiasi yang timbul padanya ketika membaca sajak itu adalah "terus pada yang jelek dan RRT". Sayang sekali bahwa beliau tidak melakukan apa yang biasa dinasihatkan kepada mahasiswa-mahasiswanya. Beliau tidak menjelaskan mengapa sajak itu membawa asosiasi kepada yang jelek dan mengapa pula kepada RRT. Padahal kepada para mahasiswanya beliau mengajarkan bahwa dalam menafsirkan sajak yang penting adalah "alasan-alasan... untuk menafsirkan demikian sesuai dengan hal-hal atau unsur-unsur yang ditemukan pada sajak-sajak penyair yang lain". Sajak-sajak saya yang mana yang menunjukkan hal itu?

Saudara Hutagalung pun mengatakan bahwa mungkin kebudayaan Cina yang "menjadi referensi Sdr. Ajip". Apa alasannya maka menyangka demikian? Apakah ada "hal-hal atau unsur-unsur" kebudayaan Cina ditemukan pada sajak-sajak saya? Sajak yang mana? Sayang beliau "lupa" menjelaskannya.

Betapaan saya berpendapat bahwa sekarang saudara Hutagalung mendapat kesempatan yang sangat baik untuk membuktikan kepada para mahasiswanya, bahwa "dalam menafsirkan sajak yang penting adalah alasan-alasan... untuk menafsirkan demikian sesuai dengan hal-hal atau unsur-unsur yang ditemukan pada sajak-sajak penyair yang lain". Silakan!

3

Dalam tulisannya yang pertama, saudara Hutagalung mengatakan "Tanpa berpikir lagi..." beliau meneka bahwa kejelekan dan kelicikan kaum merahlah yang saya maksud dalam sajak saya "Ular". Dalam tulisannya yang kedua, beliau mengemukakan: "sampai sekarang tak dapat saya tangkap, walaupun sudah berfikir lebih keras

dan mencoba merasa lebih intensif... dan saya menafsirkan jadi: kaum merah dengan akalunya yang licik."

Dalam tulisan saya yang pertama saya menyalahkan sikap „tampa berpikir lagi“, terutama karena te itu seorang sarjana. Tapi nampaknya bagi saudara Hutagalung berpikir atau tak berpikir sama juga : u'ar hanyalah lamang keclikan dan penghinaan; dan sekarang... RRT! (Jadi siapa yang mengambil Cina sebagai referensi kalau begitu?)

Memang, kalau berpikir dan tidak berpikir hasilnya sama juga, ya lebih baik... berpikir.

4

Saya mengatakan bahwa saudara Hutaga'ung terpengaruh oleh cita kekristenannya ketika mengasosiasikan u'ar otomatis dengan keclikan dan penghinaan. Beliau membantah hal itu. Beliau bilang, beliau tidak teringat akan Eva dan Adam ketika menafsirkan sajak itu.

Bantahan itu hanya menyatakan penafsiran secara Kristen — atau lebih tepat pengaruh pe'umpamaan Injil — pada saudara Hutagalung sudah berlaku dengan sendirinya. Mengapa? Karena saudara Hutagalung tumbuh da'am suasana dan Cita Kristen. Bawah sadarnya (karena beliau sendiri mengaku : „tampa berpikir lagi...“) bicara dan saya kira hal itu wajar. Mengapa harus mungkin dan menganggap tak wajar kalau orang lain mengatakan hal itu? Mengapa lantas menuduh orang yang menyebutnya terpengaruh o'eh cita kekristenannya sebagai „nenek tua yang marah“? Ataukah Hutagalung malu diketahui orang sebagai orang Kristen? Malu karena disebut orang terpengaruh oleh pe'umpamaan Injil? Mengapa?

5

Maka sampailah saya sekarang kepada inti dari seluruh persoalan ini: Latarbelakang kebudayaan, pandangan agama dan sikap hidup seorang pengarang itu penting dike'ahui o'eh seorang penterik sebelum ia mulai menafsirkan sajak dan menulis kritiknya. Untuk mendapatkan pengertian dan tafsiran yang tepat, atau agar dapat dibenarkan secara argumentatif, mengetahui tentang diri penyair atau pengarangnya, barangkali riwayat hidupnya (terutama yang bertalian dengan saat-saat penulisan karyanya yang hendak dibicarakan) — adalah penting. Hal itu bukan yang terakhir. Mungkin bukan yang pertama — kalau teks karya sastra itu sendiri mau dianggap yang pertama — tetapi jelas bukan yang terakhir. Saya tidak ada mengatakan bahwa penafsir sajak hanya boleh mengikuti keterangan penyairnya sendiri melalui wawancara. Karena itu tidak semua sajak akan dapat diterangkan kembali oleh penyairnya dengan memuaskan — di samping kenyataan: tidak semua penyair suka membicarakan sajak yang sudah ditulis dan dipublikasikannya. Tapi penting bagi si penafsir untuk mengetahui motivasi yang mendorong penyair menuliskan sajaknya. Penting pula mengetahui visi dan sikap hidup penyairnya. Penting si penafsir untuk mengetahui latar belakang pemikiran dan kebudayaan si penyair sebelum ia menulis kritiknya itu. Tanpa mengerti latar belakang kebudayaan Islam, tanpa mengetahui mistik Islam, bagaimana seseorang akan dapat menghargai dan menafsirkan „Syair Perahu“ karya Hamzah Fansuri? Tanpa mengerti latar belakang kebudayaan dan kesusastraan Eropah terutama penyair-penyair ekspresionis Belanda antara dua perang dunia dan tanpa

mengetahui latar belakang bacaan dan pendidikan Chairil Anwar, bagaimana seseorang akan menghargai sajak-sajaknya yang pada saat-saat pertama diumumkan hanya menimbulkan cemooh dan marah orang saja?

Mengetahui latar belakang tentang kehidupan penyairnya, tentang visinya, tentang hidup keagamaannya, tentang hidup kekeluargaannya, adalah penting; karena mungkin dengan demikian si penafsir akan memperoleh bahan yang dapat dipergunakan untuk memahami sajak itu dengan penuh. Kalau ia sendiri tidak paham benar, bagaimana ia akan membuat tafsiran untuk orang lain? Kalau ia sendiri tidak mengerti benar sajak itu, bagaimana ia akan mudah memberi penilaian: wajar, tak wajar, klise, o'entik, kreatif, atau semacamnya?

Karena itu yang penting bukanlah asosiasi yang timbul pada diri si penafsir ketika membaca sesuatu sajak berdasarkan teks semata-mata, melainkan seberapa jauh kebenaran asosiasinya itu dapat diuji oleh latar belakang penulisan sajak itu dan si penyairnya sendiri. Tanpa mengetahui kesukaan penyair Li Tai Po menengak arak, mungkin sajaknya yang melukiskan ia hendak menangkap bayangan bulan di permukaan air danau, tak dapat diterima oleh akal sehat. Dan dengan demikian tak dapat disebut sebagai sajak yang berhasil.

6

Saudara Hutagalung dengan gagah mengatakan: „... pada kebudayaan Indonesia umumnya ular memang berkonotasi jelek“. Betulakah demikian? Saya sendiri belum pernah sempat mempelajari kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang banyak sekali macam ragamnya itu. Tentu saudara Hutagalung sudah mempelajari itu semua maka sampai berkata demikian. Tapi agaknya — kalau benar demikian — saudara Hutagalung terlewat mendalami kebudayaan Sunda (dan juga Jawa, mungkin pula Bali). Karena saya tahu bahwa dalam kebudayaan Sunda (dan Jawa dan mungkin Bali), ular tidaklah mempunyai konotasi yang jelek saja. Barangka' i hal itu karena mendalamnya pengaruh kebudayaan India pada kebudayaan Sunda (Jawa dan Bali). Sang Prabu Barma Wijayakusumah, raja Galuh yang sakti dan bijaksana, setelah meninggalkan kerajaan menjelma menjadi seekor ular naga di Gunung Padang yang kemudian mengerami telur ayam Ciung Wanara. Dalam dongeng terjadinya Rawa Pening (Jawa), pengemis bijaksana yang mengutuk orang kampungan yang kikir itu kemudian menje' ma menjadi ular. Dan masih banyak lagi bukti yang membuktikan bahwa ular tidaklah berkonotasi dengan yang jelek dan hianat dalam kebudayaan Jawa dan Sunda.

Bagi para pe'ani di Jawa, Sunda, Madura, dan mungkin Bali, ular merupakan lambang kesuburan. Mereka gembara b'ia di sawahnya ada ular. Ular pun dianggap sebagai makhluk yang menyangga Ibu Pertiwi. Di beberapa tempat ular pun melambangkan kedewasaan, wanita (bagi laki-laki), atau laki-laki (bagi wanita), dll.

Perkataan „pujangga“ yang kita pakai sekarang, konon kata orang yang faham bahasa Sangsekerta, berasal dari bahasa tersebut dan artinya „ular yang berbisa sakti“. Dalam kakawin-kakawin yang ada, dan juga dalam pemakaian sehari-hari dalam bahasa Indonesia sekarang istilah „pujangga“ atau „bujangga“ tidaklah mempunyai konotasi yang jelek — bahkan dihubungkan dengan kebijaksanaan, kebajikan, kewibawaan.

Atau mungkin ular punya konotasi yang jelek dalam

kebudayaan Batak? Saya tidak tahu. Tapi jelas kiranya, kebudayaan Batak bukanlah „kebudayaan Indonesia umumnya“.

7

Dalam tulisannya yang kedua itu saudara Hutagalung menulis: „Kita masih mengharapkan pengakuan Ajip yang jujur mengenai maksud sajak tersebut...“

Kok aneh? Bukanlah menuntun paham saudara Hutagalung, hal itu tidak penting? Dan lagi buat apa? Walaupun Hutagalung mengatakan bahwa „Ajip Rosidi juga pada gilirannya adalah seorang kritikus yang menafsirkan sajak“, tetapi saya mau mengikuti anjuran saudara Hutagalung sendiri bahwa „membicarakan Ajip Rosidi sebagai penyair tidak perlulah merambat rambatkan kedudukan-nya... yang lain.“

Salah-salah disebut „nenek tua yang marah lagi.“

8

Resensi saudara Hutagalung mengenai kumpulan sajak saya „Ular dan Kabut“ pertama-tama dimuat dalam majalah *Horison* (Februari 1975) kemudian dimuatkannya dalam *Sinar Harapan* (3 Mei 1975). Ketika saya mengomentari tulisan tersebut, saya mengirimkan tulisan saya

kepada *Sinar Harapan* dan *Horison*. Tapi saudara Hutagalung, rupanya mengirimkan tulisannya yang kedua („Tentang Penafsiran Sajak“) yang membalas tulisan saya itu, kecuali kepada *Sinar Harapan* dan *Horison*, juga ke tempat lain. Saya melihat bahwa tulisan itu dimuat juga dalam *Tribun*. Mungkin dikirimkannya pula ke tempat lain, yang saya tidak tahu.

Tapi meski demikian jawaban saya ini hanya saya kirimkan kepada *Horison* dan *Sinar Harapan* saja. Saya menganggap bahwa tulisan saya ini bukan pamflet yang harus disebarluaskan ke mana-mana.

Dan saya sendiri beranggapan, bahwa telah terlalu banyak energi dibuang untuk membicarakan sajak yang menurut saudara Hutagalung sendiri tak berhasil. Karena itu inilah tulisan saya terakhir mengenai hal ini. Kalau pun saudara Hutagalung masih akan menulis lagi saya tidak akan menjawabnya. Karena saya pikir, kalau masih harus menulis lagi, maka yang harus saya tulis adalah soal-soal e'lementer mengenai kritik sastra. Dan itu tentu tidak pantas jika ditujukan kepada seorang kritikus yang sudah memproklamasikan aliran kritik sastra sendiri, yaitu Aliran Rawamangun.

Terimakasih. ***

Jakarta, 9 Juni 1975

'BERFIKIR' DAN BERFIKIR ADA DUA

Sekali lagi untuk Ajip Rosidi

Sebelum menutup „polemik“ dengan Sdr. Ajip, rasanya masih perlu dijelaskan kepadanya bahwa „berfikir“ dan berfikir yang sangat dianjurkan itu ada dua artinya. Apa yang dilakukan Ajip sebenarnya adalah „berfikir“, artinya berfikir sekenanya. Mengapa tidak! Karena saya menafsirkan ular dengan hal yang jelek maka otomatis tafsir saya adalah berdasarkan Kristen. Karena saya menolaknya ia berkata saya sudah otomatis mempergunakan perbandingan Ijil. Dan karena itu pula ia menafsirkan atau lebih baik „menghakimi“ saya (walaupun dengan pertanyaan yang retorik) mau mengani sebagai orang Kristen. Sdr. Ajip, apabila Sdr. Bochrum Sangkai dalam Nafiri Ciputat (dengan pengakuannya sendiri) menafsirkan ular dengan yang jelek lebih khusus lagi memang kaum merah, apakah ia menafsir secara Kristen, apakah Ajip yang beriman itu lupa bahwa cerita Adam dan Ewa ada dalam Al Qur'an?

Saya mengatakan Ajip merambat-rambat dan melantur, tetapi dikiranya saya mengatakan polibagai hal dan kedudukan tidak bisa dihubungkan bahkan disebut. Kalau persoalan atau kedudukan itu relevan dengan persoalan bukan kedudukan tukang cukurpun dapat dihubungkan dengan kritik sastra. Maka kalau Ajip memang berfikir maka Ajip tak perlu mengambil kesimpulan bahwa mengambil Ajip sebagai contoh kritikus sebagai tidak konsisten atau konsekwen. Kritik juga bisa saya katakan bahwa perbedaan filsafat antara kritikus dan penyair bukan masalah, bukan berarti maksud penyair tidak penting. Maka

anjuran Sdr. Ajip supaya berfikir perlu ditujukan kepadanya dan janganlah asal berfikir. Saya kira kita bukan hanya perlu membicarakan hal-hal yang elementer tentang kritik sastra tetapi hal-hal yang elementer tentang logika dan silogisme. Kalau kerbau adalah binatang belum tentu binatang adalah kerbau. Maka terasalah dibuat-buat alasan Sdr. Ajip tidak mau mengungkapkan isi sajaknya. Saya tidak menyangka, bahwa kalimat atau bahkan hanya beberapa kata saja dari karangan yang begitu panjang akan dijadikan Ajip sebagai pusat perhatian. Padahal kata-kata „tanpa berfikir lagi“ bisa saja hanya sebagai gaya bahasa. Dan rasanya tidak perlu berfikir panjang hanya untuk menafsirkan „Ular“ yang memang sajak jelek. Yang menjadi persoalan ialah kesimpulan Ajip bahwa saya tidak berfikir secara umum. Dan logikanya yang tidak jalan pula apabila dengan berfikir dan tanpa berfikir hasil yang sama diperoleh dari satu kasus dan tanpa menyimpulkan berfikir dan tak berfikir bagi saya sama, bukankah itu sama dengan hubungan kerbau dan binatang yang telah saya kemukakan di atas?

Saya memang merasa perlu Sdr. Ajip mengungkapkan maksud yang sebenarnya supaya pembaca ikut menilai dan yang lebih penting lagi jangan contoh yang jelek ini nanti ditiru orang. Karena mau mendiskreditkan seorang penulis atau kritikus seorang penyair mengatakan tafsiran tersebut tidak sesuai dengan maksudnya, tanpa merasa berkewajiban menjelaskan maksud yang sebenarnya. Semoga Ajip memahami jalan pikiran ini.

Ajip meminta saya memberi alasan penafsiran saya. Sebenarnya sudah agak jelas dari karangan saya yang terlebih dahulu. Keseluruhan sajak itu mengarahkan asosiasi kita pada yang jelek. Penyair membentuk ular itu dan melihat nama seorang pada lidah ular yang berwarna merah. Tidaklah logis saya menafsirkannya atau apakah mungkin Sdr. membentuk ular dalam arti yang baik? Saya sudah katakan ular dengan warna yang indah sudah sangat logis kalau diasosiasikan pada suatu yang jelek berselubung yang indah. Sajak itu sendiri sebenarnya sudah jelas dengan demikian tidak perlu lagi mencari pada sajak-sajak yang lain. Tetapi sajak-sajak Sdr. yang lain terutama yang bertema agama pada kumpulan tersebut dan sajak-sajak protes Sdr. pada **Jeram** turut menunjang tafsiran itu. Sebagaimana pernyataan Sdr. dalam tulisan pada **Sinar Harapan**, sajak-sajak Sdr. juga ada pretensi untuk menunjukkan keimanan Sdr. Dan hal ini jugalah yang menyebabkan sajak-sajak itu kurang berhasil. Memang dalam sajak yang baik keimanan orang secara mesra dan terjalin baik dalamnya, bukan menonjolkan ketakutannya disebut tidak beriman. Saya memang tidak malu menyebut diri sebagai orang Kristen walaupun saya merasa malu karena saya belum menjadi orang Kristen yang sebenarnya. Dan kalau tidak perlu saya kira tak perlu ditonjol-tonjolkan.

Sdr. Ajip mau membuktikan bahwa dalam kebudayaan Indonesia tidak selalu ular berasosiasi jelek dengan menyebutkan beberapa dongeng purba di Sunda, Jawa dan Bali. Saya memang tidak mengatakan pada seluruh kebudayaan Indonesia tetapi pada umumnya. Dan contoh yang sdr. kemukakan itu masih banyak pada kebudayaan lain. Di Eropa ada cerita bahwa orang Romawi adalah keturunan serigala. Pada bagian Alkitab yang lain ular disebut sebagai „bijaksana“. Sdr. Ajip itu toh tidak menunjukkan bahwa orang Sunda, Jawa, Bali dan daerah lainnya dewasa ini mengasosiasikan ular dengan hal yang baik. Untuk dapat membuktikannya tanyakanlah konkonco Sdr. yang datang dari pelbagai daerah itu. Dan sebagai ahli sastra rakyat toh Sdr. tahu juga bila pada suatu dongeng ular lambang yang baik tidak otomatis lambang itu harus demikian pada seluruh dongeng. Sekali lagi Sdr. Ajip, berfikir dan „berfikir“ ada perbedaannya.

Tentang pentingnya riwayat hidup penyair dan lain-lain, memang sudah jelas pada prinsip-prinsip kritik yang saya anut. Bahaya dari teori Ajip sudah terbukti dari

pernyataannya, karena mengetahui saya seorang Kristian otomatis tafsiran: saya adalah dipengaruhi oleh Injil. Bagaimana menafsir simbol-simbol Sapardi yang Islam tetapi mempergunakan simbol-simbol Injil atau Alkitab Kristen?

Mengenai Chairil Anwar saya kira juga Sdr. keliru. Penghargaan kepada sajaknya bukan karena orang mengetahui riwayat hidup dan latar belakang penciptaannya. tetapi karena kemudian orang memahami sajak itu lebih baik. Pada mulanya saya kira H. B. Jassin sudah melihat sesuatu pada sajak itu bukan karena mengetahui riwayat hidup penyairnya.

Penelitian sastra bukan hanya mengumpulkan fakta-fakta. Pada suatu saat seorang sosiolog dapat menganalisa keadaan suatu kampung lebih baik dari lurah yang paling sedikit lebih mengetahui lebih banyak fakta tentang kampung-kampung itu. Yang kami harapkan adalah mendidik ahli sastra seperti sosiolog tadi. cara Ajip saya kira adalah mendidik lurah.

Saya kira sudah semua pendapat Ajip sudah saya komentari, kecuali satu mengenai karangan yang juga dimuat **Tribun**. Kalau Sdr. membacanya tentu akan melihat perbedaan, yang di **Tribun**, lebih lengkap. Pada **Sinar Harapan** ada dipotong sedikit dan ini sudah saya ketahui sebelumnya. Dan ketika redaktur **Tribun** mau memuat lengkap dan cepat saya memasukkan ke sana. Sebab terus terang saja kecepatan ini juga penting untuk menyesuaikan tulisan dengan situasi. Sdr. sendiri juga tentu pernah mengalami karangan yang disimpan terlalu lama sampai basi. Dan memang saya termasuk orang yang tak berkeberatan kalau ada tulisan yang dimuat dalam beberapa media dalam situasi kita dewasa ini.

Sebagai penutup saya perlu mengatakan sekali lagi sebenarnya penting Sdr. menjelaskan arti sajak yang sebenarnya untuk mencegah tafsiran yang tidak-tidak dari pembaca yang merugikan Sdr. apalagi tidak lama lagi Sdr. akan ke Rusia. Sdr. tidak akan menulis jawaban lagi, tetapi mungkin sdr. dapat menerangkan pada kesempatan lain.

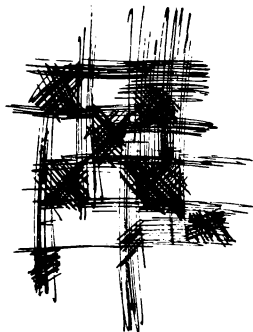
Mudah-mudahan sudah jelas apa perbedaan berfikir dan „berfikir“ untuk Sdr.!

M. S. Hutagaung

Jakarta, 16-VI-75



SAJAK SAJAK



T. ALIAS TAIB

KEKOSONGAN

hanya pohon-pohon miring
hanya daun-daun kuning
hanya bunga-bunga kering
hanya ranting-ranting garing

memenuhi taman
seindah ini
seindah ini

26-11-74

ARWAN TUTI ARTHA

TELAH KUGENGAM TUJUH SENJA

telah kugengam tujuh senja
bergerak tangawangan
terserak di tiap gang dan jalanan
di seluruh kota
tujuh senja, seribu sajak : suaraMu
suara dan kelam

HANDRAWAN NADESUL

SEMUT KEHILANGAN MANUSIA DI DALAM ROTI

Ketika mati semut melihat betapa sebuah surga
Tapi ke sana ia tak pernah sampai merasa suka
Surga semut hanya pada mencuri secuil roti
yang diseret-seretnya ke pinggir lemari
Sebab semut tak memiliki hati
yang selalu mengekang hidupnya dengan kemudi
antara nafsu dan berbuat budi.

CUNONG NUNUK SURAJA

N A S I B

angin yang bersemi dari balik bukit
hujan yang rintik di tiris
sebutir embun di daun talas
dan asap dari sampah yang terbakar.

(1973)

H A R A P A N

sebutir nadi masih berdenyut
kemudian luruh dalam dekup
dan meloncat
dalam semak-semak rimbon.

(1973)

SUTARNO PRIYOMARSONO

I S Y A R A T

Pagi pertama bagimu. Duabelas serangga terbang bersamamu
dalam kesiuir angin dan bias cahya.
Duabelas pasang warna perak, sayap-sayap itu
terserap dari batas pandangan.

Solo, 73

AKU INGIN MENCIPTAKAN SUARA-SUARA ITU

ada gaung
dari jauh
mega-mega
ngangkakan mulutmu
goyangkanlah, pelan-pelan Tuhanku
aku ingin menciptakan suara-suara itu
sebelum aku lupa mencatatnya
pada angka-angka yang membulat
jam-jam dinding
jarum-jarum jahit
ranjang
dan kamar
aku ingin menciptakan suara-suara itu
aku dengar, sebelum kulepaskan
nafsu-nafsu
dan
kuciptakan lagi
goyangkanlah
Tuhanku
aku ingin menciptakan suara-suara itu
karena kurus yang 1000 tahun ini
hanyalah
puisi.

1972

SUWARNA PRAGOLA

GERIMIS SENJA SEPANJANG JALAN

Gerimis senja sepanjang jalan, gerimis
rinyai mempersenja cuaca, mempersenap kota
ada suara-suara letihku yang tersisa mengalir berat
menyelinaikan diri dalam angin lewat, antara
tiang-tiang jalanan dan bangunan-bangunan megah
ada langkah kaki yang terayun pelan, tertegun-tegun.
Di jalan-jalan hanya sesekali deru kendaraan
sementara lembab udara tambah mempersepi kota
ada segala yang mengendap ke dalam, memperesah dada
yang jenuh uap-uap gema. Rindukupun merendah
atas ruang-ruang kamar kembali. Barangkali tak ada
yang menanti, akan tetapi percakapan itu masih juga
adulah keasyikan diam, percakapan sunyi yang selalu
tak kunjung selesai dalam hati, dalam diriku.
Dari diri sendiri, dari sana segala sesuatunya bermula
dan akan lengkap tersudahkan, sedang di luarnya
senantiasa diriku asing dan sibuk berpaling-paling.
Ada kecewa, dan kecewa itulah yang akan menahan bising
suara sekeliling, suara-suara yang selalu asing
merspat tegak dalam batas ketidak-acuhan
yang angkuh dan keras, tegak dan kukuh mendinding.
Aduhai Yogya, keluhku terbata-bata, kenapa
engkau demikian sunyi senantiasa, demikian tua
demikian anggun, demikian lamban namun tinggi harga
menjadi sedemikian rupa sehingga berangkat enggan
kusapa.

Yogyakarta, Maret 1970

AKU BACA

aku baca seratus sajak bunga abrikos
aku baca kitab kematian dalam sejarah umat
aku baca duka perempun waktu malam hari
aku baca malsikat dan bibir para nabi
dan aku baca, baca, kau, apa yang tersirat
dalam sepasang mataku
dan sepasang sepatu tuaiku
akan kaubaca cerita nenek masa kecilku
akan kaubaca berahi masak dalam tubuhku
akan kaubaca robku hitam bintik abstraksi
akan kaubaca terompet tobat dalam sujudku
akan kaubaca, baca, apa-apa yang tersirat
dalam sepasang mataku
dan sepasang sepatu tuaiku

yogya, 74

ANGIN

angin menggoncang kolam-kolam kecil di waktu kemarau
angin yang di buritan kapal, di dalam buncah-buncah air
angin baik dan buruk. Angin dari sorga
angin berasal dari padang-padang datar dan berpasir
sebuah kodrat meluncur dari langit memakutkan angin
di seantero benua, memberikan cerita dari waktu
ke waktu

kapal yang tenggelam, bukit-bukit hutan temaram
Jan kadang, angin itu setan yang berjalan malam hari
yang bermuka hitam dan bermata liar dan sebatang
sigaret

tersangkut di rumput-rumput kecil, di antara kaki le'aki
dan kadang, malahan angin berceritra di laut, berhembus
ke darat, membawa juntian temali dan sirip ikan
dan mengibarkan sayap tekukur di kawat berdekatan mat
kelabu roda motor dan udara senja hari
serta menunggu letih di atas tubuh kotor mendekati mati

yogya, 73





MUHAMMAD RUSLI ROCHIM

LAGU LAIN FREKWENSI BUMI

Dari apinya malam
Dari asapnya malam
Bangunkan aku di pinggir jendela. Perempuan,
aku butuh kau

Dan membelah dua pandanganku di jalan besar
apakah yang kupunyai sekarang?

Dua orang laki-laki dan empat perempuan membuat
perjanjian

Dua orang bertanya

„ Di manakah tempat yang paling nyaman di kota ini,
saudara?

Kami ingin berbekas dan berkesan
Membuat peristiwa ”

Semuanya diam
Dua jam

Tiga orang menjawab „ Di bawah cemara, di bawah
rumpot, di bawah
ruang adalah tempat yang paling nyaman di kota ini !”

„ Mengapa tempat itu tidak dikenal sejak dulu ”

Semua menubahkan percakapan demi percakapan.
Tapi itu bukan urusan semuanya.
Pandangan mereka tertumbuk pada kaca spion.
„Cantiklah aku Yos ” katanya

Karena semuanya menunduk
Lampu biru
Mengisi ruangan. Bayangannya bergoyang-goyang

Sedari tadi aku lupa menggoyang-goyangkan tubuhmu
Yang mungkin pernah kubayangkan pada tanggal kelahiran
Diponegoro menyilangkan tangan membuat stopan.
Tunggulah semua itu
Dengan perhitungan yang lain.

setono 73

PELABUHAN RATU

Memberi imaji yang baru ketika laut biru
tanpa isyarat munculnya beribu-ribu omhok
kutinggal kau di situ.
Bertari
pasir
di balik silhouete senja. Apakah aku selalu keliru
menerka birumu?

Wahai garis laut. Kusebar rinduku padamu
bintang-bintang palang empat
dan bulan’ ulan tuju smudra
lalu laut m di dalam cengkraman.

setono 74



TIDUR BANGUN TIDUR TIDUR LAGI, TIDURLAH

TIDUR :

hutan yang sunyi
hutan yang tak mungkin tembus matahari
sangat menyenangkan, karena itu
beristirahatlah dengan tenang.

diam diam

kau ketemu burung hantu

sambil gagap, kautanyakan padanya :
berapa lama hidup di sini ?
68 tahun, kata sang burung
apakah yang paling kausenangi ?
berdoa ketika malam.

hutan yang limit
tempat kau bersandiwara
hutan yang kini gundul
tempat kau kelonan ..

BANGUN TIDUR :

tanyakan

kenapa kau bangun ?

kerna
perempuanku membangunkan,

kenapa kau tidur ?

soalnya
perempuanku ngorok,
hari kam: sudah siang ?
memang
bahkan kesiangan !,

kenapa ?

O'gusti yang masih ngantuk ngantuk di kursi
pernahkah kau gubris segala kerepotan kami ?,
(tuhan ternyata ngomong sendiri — tentang batu
akiknya — yang digosok dan tibatiba pecah !).

wah

kau mokong sih,

kenapa ?

perempuanmu sudah nyiapkan kopi anget
ayo bangun, minumlah seteguk

aku belun raup

aku nggak doyan kopi

aku suka itu tho

tole !.

soalnya ?

dia
tiap pagi
gagah.

TIDUR LAGI, TIDURLAH :

selamat malam

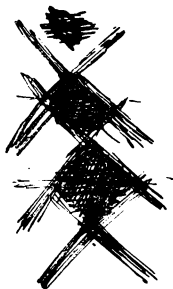
selamat malam para setan dan malaikat
kami mau tidur lagi, ya malam ini juga :
hutan yang gundul itu

bukan tempat kami lagi,
lagi
lagi,
koq begitu sih ? !,

ya'

soalnya kami kaget akan kabar kabar dari kubur
dan makhluknya yang bangkit, hidup seperti kami lagi
lagi
lagi,
koq aneh ? !.

(Juni — 1973)



Episode

Gemuruh suara koor yang syahdu seperti mengupuk dan melayang dalam gemawa, menarik dan menanjak seperti permainan burung-burung di udara bebas. Suara permainan piano yang memikat menggetarkan serbuk-serbuk udara, sesekali mendekat sesekali menjauh seperti langkah-langkah pengantin yang anggun selesai tertegun, dan sesekali menimbulkan suara risik dan sesekali terayun dengan caustik dan sesekali menimbulkan ke-nangan jauh yang khayali menambah se-marak suasana seperti dalam arena sur-gawi yang misterius.

Kidung lama tentang exodus dan pe-ngembaraan yang masuk kembali para jemaat dalam diam yang intens. Setiap jemaat seperti tenggelam dalam perne-nungan yang saleh dan kudus kembali memandang diri dan hati sendiri, mung-kin menyosalkan segenap kesalahan atau-pun mengangguk segenap kebajikan atau mengangguk kasih yang telah tiada atau membayangkan kedudukan yang emp-pek dan wang berlimpang. Atau bagi pemuda dan gadis akan membayangkan hari-hari yang cerah berbunga ataupun mengenang hari-hari suram di mana se-kali waktu dulu pernah patah cinta.

Di luar cahaya matahari bersenyar lemah dan dua burung kecil sedang ber-main dan bercumbu di rerantingan. Angin bertiup dari selatan semilir pelan semen-tara nyanyian purba itu usai dan diganti suara si pendeta, pelan, nyaring tapi beruntun.

..Lihatlah telaga hitam dan merah di bawah. Dengarlah gemerincing logam rantai dan suara pekik sorak-sorai. Sese-kali deru api dan sesekali teriak penga-duh pengeluh dengan riuh. Jalan ke sana indah dan lapang dan selalu jauh dari warna lengang, tapi... Tapi pandanglah ke atas, di sana negeri baru yang indah dan... dan khotbah pun terus berkepan-jangan dan berkepanjangan lagi semen-tara ruang itu seperti dicengkam sunyi yang khayali.

Aneh, saya seperti dalam khayal dan mimpi. Seperti Kristus ketika dibawa ke atas bukit yang paling tinggi di mana dari sana dapat menikmati de-ngan lepas bebas ke arah bawah segala macam tamasya dunia. Tapi saya tak di sana sebab saya tak melihat kota, hanya dari kedudukan saya, saya melihat tasik merah bernyala dengan lidah-lidah api yang garang. Di sekitarku sunyi senyap tak ada suara-suara brisik apalagi suara ri-a brisik-brisik. Aneh, saat itu aku sedang tergantung pada seutas tali. Ujung tali itu terikat pada kaki surga kecil yang molek dan ujung bawahnya mengawang di atas telaga api yang bernyala.

Tali itu alangkah kecilnya sebab hanya

benang laba-laba. Dan saya merasa be-gitu heran di mana di arah lain kulihat pula sang pendeta sedang menggapai-gapai pada benang laba-laba yang lain. Kami sama-sama ingin mencapai kaki surga kecil di atas.

Tapi alangkah kagetnya aku ketika hanya satu tanjakan lagi saya harus sam-pai pada kaki surga di atas tapi tiba-tiba benang laba-laba itu putus dan aku me-layang-layang jatuh. Anehnya, sang pen-deta pun sama-sama jatuh dalam waktu yang bersamaan.

..Benangmu putus juga?" tanyaku di awang-awang pada si pendeta.

Ta tak menahayubi tapi menyeringai se-ram dan kemudian tubuh kami sama-sama membentur api. Aku berteriak kaget tiba-tiba. Jemaat terpekuk dan khotbah si pendeta berhenti. Duhai, aneh sekali, aku seperti diilanda mimpi buruk sore hari. Dan kemudian aku buru-buru bangkit berdiri sambil menyulut sebatang rokok. Kuhlupai geteran sambil melangkah ke pintu dengan kepalan asap yang men-bumbung putih-putih.

Di luar angin telah berhenti menghalau debu-debu yang kering sebab hari sudah jadi sore. Dua burung kecil tadi me-y bermain di ranting mati dan sesekali berbisik dan bercumbu. Hari semakin senja dan aku melangkah tak tahu ke mana.

11 Nopember 1972

Suatu Upacara

Sebagai seorang yang pernah memang-gul senjata dan mengembara di gunung-gunung diburu dan memburu musuh saya sering terfikat dalam suatu ke-teganggan. Ketegangan demi ketegangan stiah berganti selama perang, tapi tak pernah membuat saya berdebar-debar. Yang membuat saya jadi berdebar-debar — maksud saya jantung saya yang ber-debat begitu kencang — hanya ada tiga hal. Dan hal itu begitu sepele kecuali hal yang terakhir yang begitu aneh dan mustil. Dan baikkah akan saya cerita-kan pada kau. Tapi jangan, o, maaf-kanlah, bahwa cerita ini tentu tak akan menghinakan siapa.

Bola-bola api yang mengandung maut.

desingan logam yang memburu manga-sa sedakan-tedakan yang dahsyat baru saja berhenti. Tapi bumi masih terasa bergoyang, suara yang gemerincing dan herding rasa-rasa masih menusuk telinga. Aku memandang langit, bulan tercapak benderang di sana. Dan inilah pertem-puran keenam merebut bukit-bukit se-pulatan. Kubu musuh dapat kami duduki dan mungkin bila fajar pagi tiba kami sudah dapat merebut kota.

Beberapa mayat musuh bergelimpangan, tetes-tetes darah tercecer sana sini tak teratur seperti cat merah ditumpahkan dengan segenja ke tanah. Rembulan me-ngubah warna merah itu jadi kehitam-ny hitam. Bau mesiu masih tergantung di

daun-daun hidup dan bau amis darah masih merayap-sana sini lalu dibawa angin entah ke mana.

Aku merasakan sesuatu berdentun de-ngan kencang seperti menaksar. Ku-sadari telapak tangan kananku robek. Dan darah memancar dari sana dengan leluasa. O, aku tak berdebar-debar sa-dara! Tapi dua bulan yang lalu tidak dalam suatu pertempuran peluru tapi dalam suatu pertempuran seperti kini aku terlibat dalam suatu pertempuran lain yang membuat aku jadi begitu berdebar-debar. Kejadian itu ialah ini: Tangan kananku inilah asal mulanya. Devi, kubelai rambutnya yang legam dan dalam remang lampu dinding kulihat matanya meredup.

Pelan-pelan kurebahkan dirinya dan pelan-pelan pula kulepaskan stagennya yang membelit di sana. Nafas kami saling memburu dan gemuruh jantung kian berdegup. Dan itulah pertama-tama aku merasa gemeteran dan berdebar-debar, saudara!

Tangkanku, aku selalu ingat peranan tangan kananku yang robek telapaknnya. Sebab suatu kali Devi hampir saja dimangsa musuh, dicegat dengan kasar, tapi dua butir peluru dapat menyalmatkannya dengan merobohkan dua serdadu sewaan itu. Tembakan tangan kananku. Di situlah kami berkenalan dan kemudian dilanjutkan dengan penyatuan kami menjelang aku berangkat ke front. Itu terjadi ketika pasukan kami sedang mengepung kota utara.

Dan betullah ketika fajar pagi tiba kami telah dapat merebut kota. Dan banyangkalah! Hari itu adalah tepat hari kemerdekaan kita. Bila hari-hari selanjutnya tiba saya telah menduduki kursi indah yang selalu bersih setiap hari di suatu kota besar. Menjadi pegawai dari negara merdeka. Alangkah menyenangkan! Wah, wah, wah - Cui, cuy, cuy! Eeemmm.

Saudah sekian lama menikmati jenih payah imbalan musa lalu tiba-tiba saja mengalami suatu kegoncangan dan saya kembali berdebar-debar lagi. Saya mendapatkan sebuah benda putih bersih yang diidorkan lewat sebalik meja kerja saya. Lewat akar-akar meja dan jatuh ke atas pangkuan saya, dengan lembut; amplop-amplop padat dan besar. Wah, wah, ini adalah gara-gara. Gara-gara akar-akar kursi dan meja saya; gara-gara

ornamen dan atribut saya yang caket dan riuh. O, tiba-tiba debar itu kian kencang dan menggelombang dan kurasa diriku jadi cair dan rapuh sesaat. Tapi tidak! Bisa kuknopkan. Kutekan dan kuputar skrup jantungku dan ia pun menurut secara mekanisme dan diam. Tidak! aku bukan orang ortodox atau puritan sehingga si penganugrah dan kerjaku dapat berjalan dengan lancar, berjalan dengan semesinya.

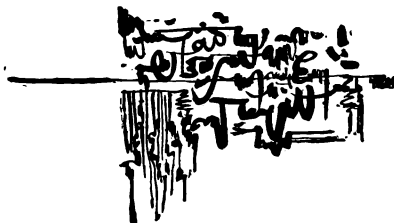
Aneh, setelah sekian lama bekerja dan aku telah begitu banyak mendapat kehormatan dan anugrah bintang jasa dari berbagai kalangan dan fihak dan berbagai pujian dan sanjungan yang menyenangkan tiba-tiba aku menjadi ingin sekali menyaksikan kembali daerah-daerah di mana aku dulu harus menyabung nyawa mempertahankan diri dalam medan peluru. O, rasanya aku begitu saja mengedari segala bukit dan lembah dan kota dalam stelan kehormatanku yang anggun dan penuh ornamen yang cantik menatap sana sini seperti seekor rajawali yang paling tangkas. Selalu kulihat seperti dulu-dulu juga. Bukit-bukit yang tandus, desa-desa yang miskin dan kurang terurus, sungainya yang mendangkal dan mengalir gemerisik dengan bebatuan mencuat sana sini, t-luk-teluk dengan air yang memusarmusar di tengah sana serta hutan-hutan yang tabakar dan rimba raya yang diteban, sana sini secara tak teratur dan semena-mena.

Ketika aku dengan segala kehormatanku menjeaki beranda rumahku yang mewah kembali aku jadi berna, ada sesuatu yang kurang beres mungkin. Di ambang pintu

kamarku aku terpaku. Di tengah ruang itu terbujur sesosok tubuh dan tubuh itu diam kaku. Aneh, tubuh itu adalah tubuhku sendiri. Aneh sekali! Aku pun menjadi tercenung, heran, kenapa aku tiba-tiba mempunyai dua jasad? Dan anehnya lagi, semua keluargaku lengkap mengelilingi sosok yang terbujur di sana. Mulai kakek-nenekku, ayah ibu, adik-kakakku, isteriku Devi dan anak-anakku sendiri yang berjumlah lima orang berjejer di sana mengitari. Ruang itu seperti dicengklam senyap, ada sesekali isak isteriku dan ada sesekali suara isak yang lain memilu. Ruang itu seperti dalam sebuah perkabungan yang pilu dan penuh dukacita.

Aneh. Saya tiba-tiba merasa aneh. Jantung saya tiba-tiba berdebar dan memukul dinding gerongganya dengan keras. Dan seperti tak sengaja saya pun merang-raung sambil menyembam dan memeluk tubuh saya yang kaku di sana yang ternyata sudah menjadi mayat. Tiba-tiba ruang itu menjadi riuh, gaung tangis, isak dan ratap terpancar dengan deras meleda dibawa angin dan udara ke luar, ke jalan-jalan, ke telinga penduduk sekitar, ke segenap kampung, ke segala teluk, lembah dan ngarai, ke gunung dan kota dan ke segenap pelosok dunia. Satu persatu yang hadir di sana meratapi jasad saya yang kaku dengan ratapan yang berbeda-beda dan beriba-iba sehingga menimbulkan irama dukacita yang dalam. Saya jadi berdebar-debar, terus menyembam di sana lama. Lama sekali.....

26 Nopember 1972



Aku Yang Termangu-mangu Orang Itu Dan Danau Danau

Saya memang sering termangu-mangu. Apalagi pekerjaan saya sebagai anak gembala membuat cukup waktu bagi saya untuk melakukannya. Kalau saya tak menatap seruling atau sedang memandikan kerbau-kerbau di kali maka biasanya saya termangu-mangu di bawah pohon ketapang di lembah. Kalau tidak di sana saya selalu duduk di atas batu besar di lereng bukit selatan. Apalagi kalau matahari sudah jauh condong ke barat sebab di sana sudah lama teduh dan angin pun membantu saya melepaskan ketelitian berjaga sebarisan. Saya pun termangu-mangu, termangu-mangu di sana menunggu matahari senja. Dan bila senja saya mata itu sudah lemah memerah dengan panah-penahnya yang tumpul lalu berganti lebayung dan bersarang di pocuk-pocuk kayu, saya pun bisa cepat-cepat pulang ke desa memasukkan kerbau-kerbau ke kandang lalu langsung memasak lempu kecil di dinding dalam kamar saya yang sempit dan pengap.

Siklus kerja saya yang rutine semenjak ayah ibu hilang dalam hari-hari kacambo beberapa tahun lampau dan dengan tenaga dan fikiran kanak delapan tahun saya harus krasan sebau dengan kerbau-kerbau dan melepaskan kelas saya yang baru tiga.

Nafas kerbau-kerbau adalah nafas saya. Nafas yang selalu membuat saya termangu-mangu. Termangu-mangu memikirkan kalau Babah Gemuk datang dari kota dalam inspeksinya sebulan sekali akan menyusah saya kalau kerbau-kerbau itu menjadi kurang makan dan kerdil atau kalau ada yang luka-luka dicakar atau

ditapak burung-burung gagak atau digigit serigala dari hutan. Kalau itu terjadi maka terlebih dahulu saya harus mendukung murka dari Pak Anu penilik mingguan saya, kepercayaan Babah Gemuk atas kerbau-kerbau itu.

Dan berbagai beban inilah yang selalu membuat saya termangu-mangu. Termangu-mangu seperti Nabi Yunus menurut cerita Do Amaroba guru kesayangan saya di SD dahulu. Termangu-mangu di atas puncak bukit di luar kota dilindungi sebatang pohon yang rindang menanti Ninive dimusnahkan Tuhan dengan lidah-lidah api yang dahsyat yang akan menjilat kota itu seperti jin-jin kelaparan. Dalam termangu-mangu itu sering juga saya mengenang cerita-cerita guru saya yang begitu menarik dan memikat, kadang-kadang menakutkan dan ngeri sekali dan kadang-kadang begitu ria menyenangkan dan menawan. Sering juga saya termangu-mangu seperti raja setan yang kalih ketika ia ingin menganugerahkan seisi dunia ini kepada Kristus Putera Allah asal mau menyembahnya dan Kristus pun menentang si raja setan itu dengan satu bentakan: „Enyahlah!“ Dan sering termangu-manguku terganggu kalau mulutku sendiri yang mengucapkan. Mengucap kata: „Enyahlah!“

Aneh! Ketika hari barusan saja limpas ke barat, ketika saya termangu-mangu lagi di atas bukit utara yang tandus sambil mengawasi kerbau-kerbau yang merumpuk di lembah, tiba-tiba ada seseorang yang datang dengan lembut menekan pundak saya. Saya terlonjak kaget dan tak bisa segera mengenali orang itu. Rasa-rasanya saya

pernah jumpa tapi kapan dan di mana, saya serasa lupa-lupa ingat.

Aneh! Ia segera membentangkan layar lebar di depan mata saya dan dari sana terciptalah panorama-panorama yang ganjil, beratus-ratus danau yang aneh-aneh dengan warna yang berbeda-beda. Saya sadar seketika bahwa layar lebar itu adalah lembah-lembah sekeliling bukit tempat di mana saya termangu-mangu yang kini telah berubah menjadi danau-danau.

„Lihatlah!“ katanya. „Ini danau darah, warnanya merah. Ini danau kebencian, ini danau makiat, ini danau keserakahan, ini danau korupsi, ini danau sogokan, ini danau logika, ini danau keputusian, ini danau kenikmatan, ini danau harga diri, ini danau kemakmuran, ini danau pengangguran, ini danau... ini danau... ini danau... dan ini... ini... dan ini danau sorga dan ini danau neraka. Semuanya ada di sini. Lihatlah warna-warnanya: ada yang lilau, ada yang ungu, ada yang violet, ada yang putih dan ada yang hitam dan ada yang... yang... yang... Kau tentu bisa membedakannya!“ Suaranya lembut dan mridu seperti suara gadis yang meningkat remaja puteri. „Inilah pemandangan yang mengasyikkan di tengah mendung ini!“

Aku pun mematung seperti sebuah arca kecil kerdil, kotor dan tak terurus, terus memandangi danau-danau yang beratus-ratus itu sambil orang itu terus berbicara menerangkan lagi dan lagi dan berbicara terus sementara saya tetap seperti patung dan diam tak mengerti. Sungguh-sungguh tak mengerti!?

(Yogyakarta, 1972)

Di Suatu Negeri Tanpa Nama

UDARA melenggang di Negeri Tanpa Nama. Beberapa tahun kemudian huru-hara masih saja berlangsung di negeri itu. Sehingga sedikit benar mengenai damai dan aman. Banyak ahli-ahli dan profesor-profesor, yang bukan saja rambutnya sudah putih tapi kepalanya banyak yang botak licin, belum mampu mengkaji kenapa negeri tersebut selalu berada dalam kerusuhan. Anak-anak negeri terlalu percaya dan mudah terpesona dengan pidato dan kata-kata retorik. Itulah sebabnya mengapa mereka mudah benar terpukau dengan hasutan. Pemimpin-pemimpin mereka sebenarnya banyak terdiri dari manusia-manusia dungu, otak dengkul, tapi pandai memperlihatkan diri di depan orang ramai sebagai manusia yang pintar. Caranya mudah sekali. Orang-orang yang berotak di lutut itu suka benar memakai dasi dan jas. Karena mereka terdiri dari kasta tukang catut, tentu uang pun mudah mereka peroleh. Sebab itulah mereka juga tidak mengalami kesulitan membeli dasi, jas, mobil dan membangun rumah mewah. Sebab, ciri-ciri pemimpin menurut mereka memang harus hidup dengan cara demikian. Sejak itulah pemimpin sesungguhnya sudah tidak ada lagi. Habis.

Negeri Tanpa Nama diperintah seorang raja. Tapi keluar ia tidak kelihatan sebagai seorang raja. Asalnya pun bukan seorang putra mahkota. Tapi karena raja tua keburu mati, dan tidak mempunyai keturunan untuk menduduki tahta, maka para tukang catut semufakat untuk menobatkan seorang raja baru yang berasal dari orang biasa saja. Sadar akan kedudukannya, raja baru kemudian menyusun sendiri bentuk taromboanya. Agar kedudukannya tidak goyah, kemudian paduka yang mulia mengumumkan dirinya sebagai orang yang berketurunan darah biru. Sebab itulah orang pun tidak lagi mengajiri dari mana asal usul paduka yang mulia raja.

Walaupun Negeri Tanpa Nama sudah ada raja baru, ternyata kerusuhan juga tidak berkurang. Sedangkan tikus-tikus tumbuh gemuk dan bekas-bekas perampok banyak diangkat oleh raja untuk menjadi wazir. Waktu itu Zeus juga kembali di puja. Dan Mars menjadi tapak kaki untuk mensyahkan pembunuhan. Ketika itu satu golongan baru muncul berperan ke depan. Mereka menyebut dirinya golongan Mandragora, si tukang sihir. Menurut struktur organisasinya, kaum Mandragora

lunluk kepada raja. Dan merekalah yang memelihara keselamatan raja dan keluarganya dari serangan-serangan ahli-ahli tenung yang berniat mau menggulingkan kedudukan paduka yang mulia.

Udara makin menggelembung. Beberapa puluh tahun yang lalu, setelah terjadinya penangkapan atas beberapa pengarang dan mereka dikunyalikan ke sebuah pulau, yang lebih dahulu terjadi inilah peristiwa-wanya. Seorang penyair bernama mati terbunuh. Ia mati dipancung seorang algojo, orang yang pernah begitu disayangi penyair tersebut. Perang saudara telah berkali-kali muncul di Negeri Tanpa Nama. Zeus benar-benar sudah busus perang. Sedangkan Nessus, makhluk yang amat ditakuti anak negeri karena tubuhnya yang aneh, separoh manusia dan setengah binatang, telah berulang kali masuk ke goa-gung meminta restu dari Zeus dan menanyakan siapa sebenarnya musuh baginda raja. Nessus berkawan dengan Mercurius, orang kepercayaan raja untuk hubungan-hubungan dengan luar negeri mengenai urusan dagang. Tapi menurut riwayat, kalau baginda mangkat nanti, dalam bayangan anak negeri sebagai putra mahkota nanti adalah Nessus. Dibandingkan dengan paduka raja, Nessus terlalu banyak bicara. Malah ia pula yang mengutar suasana politik di dalam negeri. Perkumpulan-perkumpulan catut yang dianggapnya musuh raja berhasil dibikinkannya kucar kacir. Raja kagum akan keberaniannya. Dan melihat dari tubuhnya yang aneh itu, ia memang berbakat menjadi seorang putra ajaib. Dan Nessus inilah yang mempersembahkan darah penyair terbunuh itu kepada Zeus di dalam goa gunung tempat putra mahkota ini bertapa.

Di dalam keadaan huru-hara itu anak negeri sudah banyak diam. Mereka takut akan ditangkap. Biar pun raja menjanjikan hukum yang adil, tapi pembunuhan masih merajalela. Bila malam hari banyak orang-orang yang dicurigai diculik, hilang begitu saja atau dibunuh di dalam goa. Ketika itu mantra-mantra terus bergaung di dalam ngalau yang sering didatangi Nessus. Itulah sebabnya kenapa anak negeri untuk kesekian kalinya selalu berharap akan muncul seorang juru selamat, sang Mithra. Dan itulah sebabnya kenapa diam tambah berharga nilainya. Mereka menganggap bahwa diam juga semacam Mithra yang selalu berke-nan hadir tanpa menuntut syarat dan

upeti.

Tapi bagi anak si penyair terbunuh itu seorang wanita tunggal yang kini telah kuwin dan mempunyai anak dua orang ia adalah Isis. Kini ia seorang ibu yang menderita. Bayangan Mandragora, sebagai partizan waktu itu, selalu melingkari dirinya. Wanita itu tidak lagi mempunyai siapa-siapa. Kecuali kesepian. Ia tidak terlelu lama mengecap belaian kasih ayahnya. Dan anaknya yang menjadi cucu si penyair dan suaminya, jelas tidak mampu mengobati kesepiannya yang sudah mencampak sejak puluhan tahun.

„Aku sudah terkutuk,” teriaknya. „Karenanya darukuh dan almarhum ayah.”

Adakah Isis juga Maryam? Kalau Maryam juga pernah menerima kata kutuk karena telah melahirkan Isa dan perempuan itu masih juga menjadi perawan, tidakkah ia tetap diterima oleh hati manusia sebagai ibu yang menderita? Ia tetap dimuliakan, dan bukan dikutuk. Dan penderitaan yang diterima Isis karena ia adalah sang korban. Sepuluh tahun yang lalu, seorang panglima perang yang berkuasa di bagian utara Negeri Tanpa Nama telah menghormati kematian ayahnya. Panglima perang yang berhati nurani itu, secara diam-diam mengagumi ayah Isis. Ia menyembunyikan sebagai penyair agung. Kemudian panglima perang itu membetuli makan si penyair. Lalu merekam beberapa bait sajak si penyair di atas batu nisan yang terbuat dari pualam sembari tidak lupa diingatkan sang panglima agar para seniman di negeri itu berkenan berziarah ke makam penyair agung tersebut.

Tapi beberapa pengikut Mandragora yang pernah jadi partizan dan masih tersisa di atas bumi Allah ini menjadi barang. Mereka menuding telunjuknya yang berbekas darah itu ke arah putri si penyair.

„Ayahmu pengkhianat. Tangannya pernah berlumuran darah bangsanya.”

Putri penyair sangat terkejut. Baru sekali itulah ia mendengar tuduhan atas mending ayahnya.

„Hai panglima perang,” seru sisa partizan itu, „Kenapa kau menghormati kuburan penyair terkutuk itu?”

Panglima perang itu tidak menjawabnya kendatipun ia sudah berulang kali didatangi para sisa partizan. Mula-mula hatinya kecut juga, karena menyangka telah terlanjur berbuat Tapi ia mengagumi penyair tembus.

„Penyair adalah hati nurani bangsaku,” katanya pada dirinya sendiri.

Karena pengalaman perang tidak memberi reaksi apa-apa, akhirnya sisa partisan itu juga tak mampu bertarik lagi. Mereka ruganya juga takut pada pengalaman perang. Dan karena pengalaman perang yang melakukan pengurangan makan si penyair, ternyata ia tidak jadi digugat. Tapi beberapa tahun kemudian, pengalaman perang itu telah dibuang oleh raja ke luar negeri, menjadi duta.

ANAK-TUNGGAL si penyair, sebagai mana lazimnya seorang wanita, tidak bisa melakukan apa-apa. Kecuali hanya berpamasa pada tuduhan itu. Ia terlalu kecil ditinggalkan ayahnya, dan tak pernah membayangkan bahwa akhir kematian ayahnya itu harus demikian. Sehingga huru-hara itu terjadi para partisan menanggapi kerusakan tersebut sebagai manifestasi mereka dalam kebangkitan suatu bentuk revolusi sosial. Kata-kata itu sangat mewah konotasinya. Sehingga bagi mereka nilainya menjadi megah dan antik. Tapi bagi orang-orang seperti aku ini, mendengarnya cukup ngeri. Kudengar juga orang mengatakan, bahwa paman-cungan terhadap si penyair karena kebenda takdir. Takdir adalah cermin yang tak terlakikan, biarpun sudah diterjemahkan dengan nafas yang aneh. Kemudian si penyair ternyata telah mengundak banyak pikiran dan tidak pernah bosan didiskusikan. Ia disebut sebagai salah satu tragedi sejarah. Kemudian si penyair seperti itu tentu bukan suatu kisah penyelesaian. Ia telah dipaksa untuk mati, dan sebagai korban. Tapi juga bukti tindakan naif bagi sebuah sejarah Negeri Tanpa Nama.

„Benarkah, kau ayahku, telah menjadi pengkhianat bangsamu?” tanya putri penyair itu.

Ia telah menangs, bermalam-malam dan bermasa-masa untuk memperoleh jawab dari pertanyaan saubariannya. Tanpa air mata lagi. Ketakutan telah menjadi harta bendanya yang kekal. Ia tak berani bersuara dan mengawasi diri dengan hatinya. Ketika ibunya masih hidup, perempuan itu: tersebut telah mewasitakan pada anak tunggalnya itu.

„Ayahmu masih hidup dan akan kembali ke sini kita Tuangguh,” seru isteri si penyair.

Tapi pengikut-pengikut Mandragora mendengarnya dan tertawa terbahak-bahak.

„Apa yang kalian harapkan? Oh, perempuan-perempuan celaka. Ayahmu dan suaminya telah kami sembeli untuk me-

meriahkan pesta kekhormatan hidup kalian. Darahnya telah kami persembahkan pada Zeus. Dan rohny telah kami lemparkan ke laut untuk makanan Nereus. Apa yang kau harapkan lagi hai feodal celaka?”

Si perempuan tua yang sudah rentu itu menekan ubun-ubunya. Hatinya pecah. Wajah suaminya merah dirinya. Ia sangat mencintai suaminya walau si penyair itu pernah mempunyai dua orang kekasih sebelum menikah dengannya.

„Janganlah berendam anakku,” katanya. „Ini juga pesan ayahmu ketika ia diambil oleh kaum partisan.”

Si penyair tak pernah kembali lagi. Istana mertuanya hancur diserang peluru dan ludes oleh pembakaran api. Sebuah bendera yang sedang berkibar, bendera Negeri Tanpa Nama yang dikibarkan si penyair telah harinya di puncak balairung istana, ikut terbakar. Padahal bendera itu juga pernah dikibarkan kaum partisan dan diperjuangkan untuk menjadi panji Negeri Tanpa Nama.

„Darah kaum raja-raja adalah darah pengkhianat bangsaku,” seru partisan setelah api usai membakar istana. Mereka menanti-nanti kegirangan dan berpesta meriah sembari minum khamar dengan lahapnya. Kini pemabuk-pemabuk naik tahta. Orang bebas untuk meramok dan memperkosa wanita-wanita yang dituduh berdarah feodal itu.

Isteri si penyair dan anaknya yang masih kecil itu sempat melarikan diri ke luar istana sebelum bangunan itu hancur. Mereka bersembunyi di suatu tempat yang tersembunyi. Dari jauh isteri si penyair berusaha untuk melihat api yang sedang mengepul. Asap hitam pekat. Awan menangis. Darah kental berceceran di sepanjang jalan. Beberapa pengawal istana yang tidak sempat melarikan diri mati tertembak dan ada yang disembelih. Para algojo meminum darah mereka beberapa mangkuk. Mereka menopuk dada merasa puas dari dahaga.

Sejak itu kezaliman menjadi kekhormatan. Adegan Lysistrata yang pernah ditulis Aristophanes kembali muncul. Bagi perempuan-perempuan feodal yang ingin selamat jiwanya bersedia menjadi Lysistrata. Negeri umpama masa Sparta menyerang Athena. Kaum partisan yang menyebut dirinya Kinesias bebas melakukan sanggama di jalan-jalan bersama pengikut-pengikut Myrrhine. Nafsu telah diberi gelar dan memakai mahkota. Suamuna menjadi terbalik. Perempuan bangsawan telah rela menyodokkan dirinya untuk menjadi pelacur setiap saat. Kecabulan telah menjadi bau mereka. Zeus tertawa melihat peta itu berhasil dengan baik diciptakan. Himne kematian menjadi lagu suka-cita. Mandragora dan Nereus tertawa terbahak-bahak.

Raja telah mati. Ia bukan Julius Caesar yang ditikam Brutus. Ia juga tidak dikuburkan di kaki gunung Olympus tapi di sebuah daerah tanpa nama, tanpa catatan dan tanpa kenangan.

„Datanglah engkau wahai maut!” kata penyair ketika ia ditangkap dan dibawa ke suatu daerah yang tidak diketahui keluarganya. Penyair itu adalah Elang Rajawali. Ia tanpa baju zirah. Ia telah setia mengamati maut itu berulang kali. Ia tidak pernah memimpin pasukan untuk mengambil pada raja seperti seorang prajurit Thespia ketika melawan Sparta. Ketika maut hampir datang si penyair memohon untuk bersembayang. Malam sudah gelisah. Barak tahanan berderak-derak. Angin dari paksiua menerangi dengan ganas.

Si penyair menggali lubang bersama tujuh temannya yang lain untuk tubuh mereka yang menunggu jadi mayat diin-hari. Selesai itu maut sudah membelai kudul si penyair dengan nyaman. Ia sengaja dibelakangkan untuk dibunuh. Tujuh temannya telah menjalani hukum pancung. Pekik kesakitan tak tertakarkan. Mereka telah mengakhiri hidupnya dengan ekresi masing-masing. Ketika si penyair mendesat kudul si penyair agar tunduk kearah lubang yang digalinya tadi, sang algojo merapat dengan terkesa.

„Aku hanya orang yang ingin masuk perintih.”

Si penyair mendengarnya dengan damai. Udara malam begitu pekat melingkar keadaan. Di bawah tanah bidadari sedang mengangkat tangan. Mereka menunggu jasad si penyair yang sebentar lagi tersungkur ke dalam lubang yang dikoreknya sendiri.

„Apakah anda akan meminta sesuatu,” tanya algojo ragu.

„Tidak! Kau orang diperintah. Laku-kannya tugasmu, hai pengawalku yang kukasih. Mungsia aku dalam cakraku 2). Segeralah...”

Si algojo menitikkan air mata. Tibu-tiba Nesos muncul di depan si algojo dan bakal korbananya. Algojo tahu nasib apa yang akan diterimanya bila tugas itu tidak dilaksanakannya. Udara dalam beberapa detik berhenti bernafas. Sebilah pedang terhunus di tangan algojo dengan cepat telah melakukan kewajibannya. Maut telah hadir tepat pada waktunya. Nesos cepat menangkap darah yang sedang memuncat dari batang leher almarhum penyair. Semangkuk diberikan untuk si algojo untuk diminumnya, kemudian Nesos meminumnya semangkuk dan sebotolnya akan dipersembahkan pada Zeus.

Kaum mandragora, dan saat-saat itu bertambah tidak tahu diri.

„Apa yang telah kalian lakukan?”

Sang Profesor

Kant Abu Sa'ad

Berita kematian Sang Profesor menggetarkan juga bagi Ramli, sebab dia tidak mendengar lebih dulu berita sakitnya.

Ketika mau berjalan-jalan menghirup udara seore, untuk kedua kalinya laki-laki itu terkejut. Jalan raya dipenuhi oleh orang-orang yang mengantar jenazah ke kubur. Jenazah Sang Profesor. Lalu lintas terhenti sama sekali. Bukan main panjangnya perarakan itu.

Beberapa saat Ramli terpesona melihat pemandangan di depan matanya. Kemudian naluri kemanusiaannya mendorong laki-laki itu untuk bergabung dengan orang-orang lain.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojuun," ucapnya pelan sekali sambil menerjunkan diri ke dalam arus manusia yang puluhan ribu jumlahnya.

Ramli melangkah pelan-pelan, mengikuti irama langkah orang lain. Puluhan yang terpancar dari kehebatan perarakan itu masih menguasai dirinya. Palarangnya lurus-lurus ke depan, ke arah jenazah yang tidak dibawa dalam kereta, melainkan diusung dalam keranda. Sampai sepuluh langkah yang pertama dia tidak berpikir apa-apa. Tapi pada langkah-langkah berikutnya mulailah dia berpikir tentang siapa sesungguhnya almarhum. Maka terjadilah perbenturan di dalam hati laki-laki itu. Demikian kuatnya perbenturan tersebut sehingga ia merasa dirinya menjadi orang yang paling kontroversial dalam perarakan itu.

Benturan yang pertama ia rasakan ketika timbul pertanyaan di dalam hatinya: "Kenapa tiba-tiba aku ada disini?" Dia tidak tahu jawabnya. Dan lebih tidak tahu lagi manakala menyusul pertanyaan: "Haruskah aku menyesal karena bergabung dengan perarakan ini?" Sementara kakinya terus melangkah dia dihojoni aneka pertanyaan yang tak terjawabkan. Mengapa begini hanya orang yang memiliki penghormatan kepada almarhum? Motif apa yang mendorong mereka mengantar jenazahnya? Dari manakah orang-orang ini berdatangan? Dan lain-lain. Dan lain-lain.

Dicobanya memecahkan pertanyaan-pertanyaan itu dengan memandang ke kiri kanan, pada wajah orang-orang di sekitarnya. Aneh, tak seorang pun ia kenal. Dijulukannya lehernya. Juga tak nampak sahabat, tetangga atau kenalannya di de-

pan sana. Semuanya orang-orang asing. Cuma berkali-kali mata Ramli tertumbuk pada keranda yang diusung di pundak orang-orang yang ingin memberi penghormatan terakhir bagi almarhum. Keranda itu dari jauh nampak bergoyang-goyang di atas ribucu kepala, seperti sepotong gabus yang bergerak-gerak dibawa arus air yang lambat.

Kemudian dia menoleh ke belakang. Juga tak ia temukan wajah yang pernah dikenalnya. Sekilas ia lihat seorang kawan sekolahnya dulu berjalan beberapa puluh meter di belakang. Tapi sebentar kemudian orang itu hilang di balik arus manusia yang lain. Ramli jadi merasa asing di tengah puluhan ribu manusia. Makin mengianglail pertanyaan di dalam hatinya: "Kenapa tiba-tiba aku ada di sini?"

Di langit awan-awan musim kemarau menggantung berkumpul. Tipis dan berjauhan satu sama lain. Matahari berpendar-pendar, menjilatkan cahaya yang terang perarakan jenazah itu.

Sekali lagi Ramli memandang orang-orang di sekitarnya. Bukan untuk mengenali siapa mereka, melainkan untuk membaca ekspresi wajah orang-orang itu. Sebagian besar dari mereka berjalan setengah menunduk. Hampir-hampir membisu. Persis sepasukan tentara yang berdisiplin tinggi. Ada juga yang bercakap — pelan-pelan — dengan wajah yang polos.

"Apa yang sedang mereka pikirkan?" tanya Ramli dalam hati.

Dalam pada itu perarakan terus merambat dengan penuh keagungan. Ketiadaan keretamati bukannya mengurangi kehebatannya, malah sebaliknya. Nampak jelas betapa akrab almarhum dengan para pengantar. Mereka saling berebut untuk mengusung keranda. Padahal mereka adalah para pejabat, baik sipil maupun militer, para dosen, mahasiswa, wartawan, atau orang-orang biasa seperti tukang andong, buruh kecil, dan santri-santri pondok. Pendek kata semua lapisan masyarakat terwakili dalam perarakan itu. Semua dalam satu bahasa, berwajah sungkawa.

Ramli tidak dapat memungkirinya kenyataan itu. Maka bertambah heranlah dia.

"Bersungguh-sungguhkah mereka?" pikirnya. "Oh, mungkin mereka cuma sedang mengenakan topeng sungkawa sebagai salah satu milik dari orang-orang

munatik. Tapi ah, apakah sudah demikian parahnya kemunafikan menguasai masyarakat? Atau barangkali masyarakat sudah terbiasa menerima bermacam-macam komando dan instruksi. Komando memasuki organisasi ini, menanggalkan keanggotaan organisasi itu, instruksi menghadiri rapat umum, sidang khusus, dan lain-lain. Sekarang agaknya meningkat lagi, masyarakat sudah bisa menerima komando untuk berwajah sungkawa. Demikianah? Lantas siapa komandannya?"

Pikiran Ramlil makin berpusing-pusing di bawah sorotan matahari yang menyilaukan. Tak ada angin berhembus, sehingga bintik-bintik kering tumbuh di keningnya.

Diliriknya orang-orang yang berdiri di pinggir jalan. Mereka tomangu. Nampak kagum dan terpesona memandang peranakan yang agung itu. "Alangkah enaknyanya jadi penonton seperti mereka," pikir Ramlil. Tibatiba dilihatnya ada orang yang menggabungkan diri pada perorakan. Kebetulan pula orang itu berjalan di dekatnya.

"Saudara kenal siapa almarhum?," tanya Ramlil pada orang itu sesudah mereka berjalan berdampingan beberapa saat. Orang asing itu menatap Ramlil penuh perhatian.

"Beliau adalah Bapak Profesor Dokter Andu!"

"Ya, saya tahu. Maksud saya, apakah mengenalnya secara pribadi?"

"Ada apa?"

Ramlil tidak menjawab.

"...Saya kira tidak penting," kata orang itu. "Pokoknya beliau adalah seorang pemimpin dan sekarang meninggalkan kita untuk selama-lamanya."

Ramlil mengangguk-angguk.

"Alangkah naifnya orang ini," pikir Ramlil. "Oh, malah mungkin semua orang yang bergabung dalam perorakan ini Mereka menghemati seseorang tanpa kenal betul siapa yang mereka hormati."

Langkah laki-laki yang bernama Ramlil itupun jadi melambat. Dia sedang mempertimbangkan untuk memisahkan diri dari perorakan.

Ada dua hal yang ditanamkan oleh orang tuanya yang menembus dalam-dalam di hati Ramlil. Pertama ketetapan terhadap agama, kedua kecintaan terhadap Republik ini. Bapaknyanya adalah seorang mubaligh yang dengan kemauan sendiri mengembara bertahun-tahun di pedalaman Kalimantan untuk mengajak suku-suku setengah terasing ke arah ajaran-ajaran agama. Dia pejuang tunggal. Tak ada badan, organisasi atau yayasan yang berdiri di belakangnya. Hanya kemiskinannya yang memakainya kembali ke anak saudaranya di Jawa. Tapi di pulau ini pun ayah Ramlil

terang menetap lama di satu kota. Berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, menurut sambutan masyarakat terhadap dirinya.

Ramlil tertarik pada ajaran yang disebarkan oleh ayahnya bukan semata-mata karena kandungannya tapi lebih-lah karena ajaran itu telah menumbuhkan semangat dan vitalitas hidup yang menyala-nyala. Ia kagum pada semangat danfanatisme. Dan dengan diam-diam dia pun memiliki fanatisme itu.

Sefanatik terhadap Agama sefanatik itu pula ayah Ramlil pada Republik ini. Ketika kemerdekaan diproklamasikan Ramlil masih anak kelas tiga SD. Ia ingat betul berita proklamasi yang sampai ke kotanya telah membuat ayahnya menjadi setengah gila. Spontan, dengan menggendong Ramlil, laki-laki itu berkeliling kota. Jalan kaki. Setiap kali berpapasan dengan orang yang dikenalnya, ia sampaikan berita itu dengan berkobar-kobar. Manakala sang kenalan diam saja, tidak memahami kegembiraan hatinya, atau malah takut-takut karena kuatir diawasi oleh serdadu Jepang. Laki-laki itupun berteriak keras-keras: "Merdekaaaaa!"

Ramlil tidak malu melihat tingkah ayahnya. Dia malah bangga. Diimbangnya langkah-langkah ayahnya dengan penuh semangat. Sesekali ikut juga dia berteriak "Merdeka!" Padahal dia sendiri belum tahu persis apa arti kata itu.

Ibunya tidak kalah fanatik. Beberapa bulan sesudah proklamasi, kota tempat tinggalnya diduduki tentara penjajah. Kaum republikan mengungsi, termasuk keluarga Ramlil. Mereka mengembara di desa-desa yang belum dikuasai pemerintahan NICA. Pada saat itu ibu Ramlil jatuh sakit. Cukup parah. Tak ada obat, tak ada dokter. Seorang kenalan dengan iktikad baik ingin membawanya ke rumah-sakit di kota pendudukan. "Kalau Tuhan memang menghendaki aku mati, biarlah mati di desa ini. Tidak rela aku dijamah-jamah oleh dokter kafir." Begitu reaksi ibu Ramlil.

Bukan main bangga hati Ramlil. Ia bayangkan ibunya memiliki sikap patriotik seperti pahlawan Cut Nyu Dien.

Karena itu tidak mengherankan bila Ramlil jadi pengagum Sang Profesor. Seorang intelek, alim di bidang Agama dan Republikan yang konsekwen. Sebelum Ramlil kenal Sang Profesor secara pribadi, pernah membaca sekecilpun riwayat hidupnya. Beberapa saat setelah proklamasi, menurut apa yang dibaca Ramlil, cendekiawan itu menyerdalam studinya di sebuah negara asing. Nama Indonesia belum dikenal di sana. Bahkan pemerintah negara itu belum memberikan pengakuan kepada RI. Dengan semangat yang menyala-nyala

dia mempopulerkan Negara dan Bangsa Indonesia. Ke mana pun dia pergi selal diawanya Merah Putih. Ceramah-ceramah tentang kemerdekaan Indonesia di perkannya di mana-mana, termasuk di pinggir-pinggir jalan. Suatu kali dia terpaksa berurusan dengan polisi setempat karena almarhum telah menarik demak banyak orang sehingga dianggap mengganggu ketertiban umum.

Riwayat itu cukup menarik sampai Ramlil.

Ketika Ramlil beranjak dewasa negara ini dilanda wabah yang dahsyat. Wabah pidato dan cacimaki. Kepemimpinan seseorang dinilai dari kesanggupannya mengumpulkan publik di alun-alun dan ke beraniannya dalam mencari orang liar dalam bentuk yang dinamakan kampanye pemilihan umum. Tidak demikian halnya Sang Profesor. Pada saat orang beramai-ramai terjun ke gelanggang politik untuk mencari pangkat dan kedudukan, dia justru menerjunkan diri ke lapangan yang sepi dan kering: dunia pendidikan dan ilmu. Dibinanya universitas. Ia jadi rektor. Bukan dengan tujuan menyebarkan hidupnya pada lembaga pendidikan itu, melainkan sebaliknya. Dijaganya kelangungan hidup universitas itu dengan segala kemampuan dirinya, termasuk hartanya.

Alangkah mulia orang itu di mata Ramlil.

Makin kenal dia pada Sang Profesor, makin tinggial penghargaanannya. Sekali peristiwa Ramlil menghadiri ceramah umum dari Sang Profesor. Waktu itu Ramlil baru saja tamat SMA. Ceramah baru berlangsung lima belas menit, hadirin satu per satu meninggalkan ruangan. Ketika ceramah berakhir hadirin tinggal seperempatnya saja. Kenapa? Sang Profesor berceramah tanpa disertai gaya teatral. Tanpa agitasi. Terlalu lugub. Sepenuhnya difokuskan sambil duduk dengan mata yang hampir tidak pernah lepas dari teks yang sudah disusunnya dari rumah. Penilaian umum mengatakan: membosankan! Sebaliknya Ramlil melihat keunikan pada cendekiawan itu. Tidak dimilikinya kekevasan, seperti halnya ilmu itu sendiri. Ia adalah prototipe cendekiawan murni, menurut penilaian Ramlil.

Hampir-hampir pemuda itu menjadi pemuja Sang Profesor ketika ia memasuki dunia mahasiswa. Sebagai seorang rektor ternyata Sang Profesor tidak hanya bergaul dengan para dekan dan dosen

saja, tetapi suka sekali bergaul dengan para mahasiswa. Termasuk dengan Ramlil yang masih sangat hijau dan tidak punya nama. Dari pergaulan itu Ramlil tahu bahwa keluarga dan rumah tangga Sang Profesor sangat sederhana. Bagi pemuda itu selalu terasa ada jarak pemisah antara dirinya dengan orang-orang kaya dan yang sok feodal. Sebaliknya kekabahan ia rasakan dengan keserba sederhana. Maka makin dekatlah dia dengan rektor itu.

Tahap demi tahap Sang Profesor makin masuk di mata Ramlil. Tapi sesudah mencapai puncak ketinggian, dengan mendadak terjatuh. Jatuh yang sebinahinunya. Seolah-olah kenaikan tahap demi tahap tadi hanya sengaja untuk mempertinggi tempat jatuhnya saja. Ramlil bukan saja menjawab dari Sang Profesor, melihat tampang rektor itu pun rasa-rasanya tidak sudi lagi. Mual dan jijik.

Pesakitannya diawali pada suatu siang. Ramlil dipanggil Sang Profesor, diajak mengikuti peninjauan ke sebuah proyek universitas di sebuah desa. Tentu saja Ramlil menerima ajakan itu. Sorenya mereka berdua pergi ke desa yang dimaksud.

Menjelang magrib mereka sampai. Pak Lurah menyambut kedatangan Sang Profesor dengan sangat takzim. Nampak jelas bahwa dia ingin memberi penghormatan semaksimal mungkin. Tapi bagaimanapun juga suasana desa tetap serba sederhana, apalagi jika diukur dari sudut Sang Profesor yang mempunyai reputasi nasional. Kamar tidur yang disediakan misalnya, hanya sebuah kamar yang berdimensi papan, berukuran kecil. Untuk kedua tamu itu cuma ada dua dipan kecil. Satu berkasur, yang lain cuma beralas papan yang ditutup dengan tikar dan kain seperi.

Pada malam harinya peninjauan belum bisa dimulai. Mereka berdua cuma mengobrol dengan Pak Lurah. Obrolan yang ringan saja. Sesudahlarut, kedua tamu masuk ke kamar. Obrolan masih diteruskan sambil berbaring. Dan akhirnya malampun benar-benar lengang. Suasana desa yang tenang mempercepat datangnya rasa kantuk. Mereka tak lagi mengobrol.

Tepat pada saat Ramlil mulai memejam, ia merasakan ada sesuatu sentuhan pada punggungnya. (Dia biasa tidur dengan posisi miring). Ramlil tidak beraksi. Sentuhan itu makin jelas, berupa dekapan dari belakang. Tangan si pendekak mulai memeluknya pinggangnya. Pemuda itu membuka matanya pelan-pelan. Dalam gubaya lampu minyak yang remang dia dapat melihat bahwa depan Sang Profesor kosong.

"Dia yang memelukku," pikir Ramlil. "Mungkin karena dingin."

Tapi cepat pikiran itu ia padamkan.

Dengan nupus terasa menghangat di telinganya. Dan tangan si pemeluk mulai bergerak-gerak di sepanjang tubuhnya. Tibatiba meleduklah teriakan dalam hati Ramlil: "Edoan! Untuk inikah aku kauajak ke mari?" Ya, Ramlil hanya berte-rak dalam hati. Dia tidak ingin membuat kegaduhan. Ia tidak ingin menghan-curkan Sang Profesor di mata Pak Lurah dan masyarakat luas.

Bersamaan dengan teriakan itu kedua kaki yang semula terjulur dilipatnya ke atas. Posisi tidurnya ia buat setegah telungkup.

Ramlil ingat pengalamannya dengan Sarjito empat bulan sebelum itu. Sarjito adalah kawan sekelasnya. Mereka sangat akrab. Sering belajar bersama. Berdiskusi, nonton film atau jajan bakmi. Pada suatu malam, sehabis belajar bersama, mereka tidur seranjang dalam sebuah kamar di rumah keluarga Sarjito. Tengah malam Ramlil terbangun karena merasa ada orang yang melepaskan celana dalamnya. Selimut dan sarung yang ia pakai sudah terlepas sama sekali. Ia lihat yang berbuat adalah Sarjito. Ketika ia mem-pertahankan diri, Sarjito berbisik:

"Dingin?"

Lalu selimutpun ditutupkan ke tubuh Ramlil. Sementara itu usaha untuk melepaskan celana dalam pemuda itu diteru-kan lagi. Ramlil sendiri belum menyadari betul apa makna perbuatan Sarjito. Di-biarkanannya sahabat karibnya melanjutkan aksinya. Tapi akhirnya dia tak bisa tinggal diam. Ternyata tangan Sarjito ke-mudian meremas-remas dan memper-mainkan alat kelaminnya. Alangkah aneh-nya. Ditatapnya mata kawan karibnya itu. Luar biasa. Liar, buas dan penuh ke-da-hugan. Maka dikerahkannya segenap ke-luatannya untuk menghentikan aksi Sar-jito. Ramlil cuma bertahan. Bertahan. Tanpa menimbulkan kegaduhan. Dan dia berhasil.

Sejak itu Sarjito tidak lagi menjadi kawan akrab Ramlil.

Pengalaman yang luar biasa itu kini terulang lagi. Kali ini pun Ramlil ber-tahan. Juga tidak ingin membuat kega-duhan. Apalagi yang berbuat adalah se-orang rektor sebuah universitas. Dengan penuh keyakinan dia bertahan. Ia pikir Sarjito yang besar dan kekarnya saja telah gagal, apalagi seorang laki-laki biasa yang umurnya dua kali lebih tua.

Begitulah tangan Sang Profesor mene-luar ke bawah, ke celah pangkal paha. Ramlil terpaksa memuntir pergangan-nya. Cukup keras, sehingga mendengar suara mengaduh di arah tenguknya. Tangan itu pun segera surut. Bukan itu saja, tak lama kemudian ia dengar suara orang turun dari dipannya dan kembali ke tem-pat tidurnya sendiri.

Sementara waktu Ramlil merasa lega. Tapi semalam suntuk dia tidak bisa tidur. Bukan karena kuarir kalau-kalau Sang Profesor mengulangi perbuatannya, me-lainkan disebabkan terjadinya goncangan yang dahsyat di dalam hati pemuda itu. Tidak dilagunya bahwa tokoh yang se-tengah dipujanya itu mau melakukan per-buatan yang keji terhadap dirinya. Tere-ncau pula nampaknya. Rasa muak ter-hadap Sarjito masih agak mendingin di-handingkan terhadap cendekiawan itu. Menurut Ramlil Sarjito adalah mahasiswa biasa yang mungkin tidak tahu tentang kutukan Tuhan terhadap umat Nahi Luth seperti yang tercantum di dalam kitab suci. Juga mungkin belum menyadari arti pengendalian nafsu syahwat, dan hukum-hukum agama lainnya. Sedangkan Sang Profesor? Oh. Alangkah besar dosa yang telah diperbuatnya.

Rasa muak itu lebih meningkat lagi pada keesokan harinya. Sang Profesor yang kedudukannya di universitas adalah guru besar di bidang Ilmu Agama ternyata tenang-tenang saja. Seolah-olah tak terjadi apa-apa semalam. Sedikit pun tidak me-nunjukkan rasa sesal atau malu. Tidak juga terdapat tanda-tanda kegugupan da-lam tindakan maupun bicaranya. Tetap lancar dan runtun seperti hari-hari kem-a-dia. Sehingga Ramlil menarik kesimpulan bahwa orang itu sudah biasa melakukan tindakan sekeji perbuatannya semalam. Munafik! Perina! Begitulah cap yang



dilontarkan Ramli ke arah Sang Profesor. Ia jikik dan mual. Bertemu pandang pun rasanya tidak sudi lagi.

Meskipun sudah berjarak waktu 20 tahun lamanya, tetapi perasaan itu belum juga mau hilang dari hatinya. Dan perasaan mual itu pulalah yang menyebabkan Ramli memperlambat langkah dalam perarakan jenazah almarhum Sang Profesor. Untuk jelas-jelas keluar dari iring-iringan ada perasaan kurang enak. Lebih baik melambat, sehingga perarakanlah yang seolah-olah meninggalkan dirinya. Ia sadar bahwa sikapnya tidak tegas. Tapi ia nilai masih lebih baik dari pada sikap munafik. Pura-pura menghormati almarhum sedangkan sesungguhnya dia merasa mual mengingatnya.

Tiba-tiba bahu Ramli ditepek orang. Dia menoleh. Kadir sudah ada di sampingnya. Itulah orang pertama yang dikenalnya dalam perarakan, seorang sarjana hukum universitas yang dipimpin oleh almarhum.

Seperti yang lain Kadir pun berwajah suram dan diam. Tetapi kehadirannya membawa pengaruh besar bagi Ramli. Perasaan asingnya menjadi jauh berkurang. Kadir dianggapnya cukup mengenal siapa almarhum yang sesungguhnya. Dan kehadiran laki-laki itu sekaligus membuat dirinya malu untuk memisahkan diri dari perarakan. Kadir tahu betul bahwa

dirinya pernah sangat dekat dengan Sang Profesor. Alangkah janggalnya bila di depan hidung Kadir dia memisahkan diri. Apalagi alasannya cuma untuk berjalan-jalan menikmati udara sore.

Ramli terpaksa tidak lagi memelambatkan langkah. Diimbangi langkah Kadir.

Di sebuah jalan yang agak menurun pemandangan ke depan menjadi terbuka. Lagi-lagi Ramli menyaksikan kehebatan perarakan yang tengah diikutinya. Sebuah lautan manusia terhampar di depannya. Dilirikinya Kadir. Ia ingin tahu apakah kawannya itu juga mendapat kesan yang serupa. Ternyata mata Kadir berkaca-kaca. Tatapannya jauh ke arah keranda yang bergoyang-goyang nun di depan sana. Ramli terpaku dibuatnya. Pada saat itu tiba-tiba Kadir berbicara pelan sekali seperti untuk dirinya sendiri:

„Telah berpulang seorang manusia...”

Ramli tidak dapat menangkap kelanjutan kalimat itu karena mendadak sandalnya terinjak orang yang berjalan tepat di belakangnya. Beberapa saat langkahnya tertahan. Bahkan agak terhuyung. Kemudian berusaha mendampingi Kadir lagi. Tapi laki-laki itu sudah kembali membusu. Ia sangat tergoa untuk mengetahui kalimat Kadir tadi selengkapnyanya. Sayang suasana tidak memungkinkan dirinya untuk meminta agar Kadir mengulangi kata-katanya. Ramli hanya dapat menerka-nerka

saja. Tapi kemudian tidak cuma berhenti di situ. Dia pun mencoba menyelesaikan kalimat tadi menurut versinya sendiri.

Ia pikir alangkah baiknya bila kata-kata Kadir tadi selengkapnyanya berbunyi: „Telah berpulang seorang manusia biasa pada hari ini.”

Ya, alangkah tepatnya kalimat itu menurut Ramli. Bukan saja tepat diucapkan oleh Kadir, tapi juga oleh siapa saja. Termasuk oleh dirinya sendiri.

Dan dengan berpikir demikian Ramli seolah-olah mendapat semangat baru. Tidak lagi ia rasakan adanya paksaan dalam mengimbangi langkah-langkah Kadir. Juga tidak ia rasakan benturan apa-apa lagi di dalam hatinya. Ia benar-benar bisa melurutkan diri dalam suasana perarakan itu.

Tak lama antaranya di kejauhan mulai nampak hamparan tanah pekuburan tempat Sang Profesor akan diistirahatkan untuk selama-lamanya. Ramli memandang tempat itu hampir tak berkedip. Dan untuk kedua kalinya sepotong kalimat yang tadi sudah diucapkannya waktu secara spontan dia menggabungkan diri ke dalam perarakan jenazah, diulangi lagi: „Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun”. Pelan sekali tapi tegas dan mantap.

Topik Februari 1974



Budi

JAKARTA musim kemarau.

Seorang Overste MPP berpakaian preman mandi-tingkat di atas bus kota "MERANTAMA". Bus penuh sesak. Overste MPP yang bernama Marzuki itu terus didesak oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia mengharapkan udara segar bukan bau keringat.

Tiap sebentar bus berhenti. Penumpang bertambah. Tekanan terhadap diri Marzuki juga bertambah.

Kini nafasnya tersengal-sengal. Ia memejamkan matanya. Terasa ada yang gatal di dalam dadanya. Dan ia pun rebuh. Sesat sejumlah penumpang di sekitar Marzuki terpekik. Sopir yang tadi tancap gas terpaksa tancap rem secara mendadak. Keributan kecil terjadi sesaat. Seorang laki-laki muda bertubuh tegap membopong tubuh Overste MPP.

"Terus deh. Bapak ini puyeng," kata laki-laki muda itu tak beralamat.

Bus-kota berangkat setelah Overste MPP dan laki-laki muda tiba di bawah. "Taksi..." laki-laki muda itu berteriak lautan di Kramat Raya siang bolong. Sebuah taksi berhenti tak lama kemudian.

"Ke Kebon Kacang?"
"Kebun Kacang berapa, pak?" tanya sopir taksi.

"Nannah saya tunjukkan."
Sopir taksi membukakan pintu mobil. Marzuki belum juga siaman.

"Kenapa, pak?"
"Puyeng. Ayo berangkat."
Sopir taksi tancap gas. Hanya sejenak ia diam.

"Mengapa tidak ke Rumah Sakit, pak. Pak tua itu semaput."

"Ya. Semaput. Tapi sebentar lagi siaman."

"Apa penyakitnya, pak?"
"Kaget-Betawi."
"Nama penyakit baru, pak?"
"Penyakit-baru. Hanya kalau Jakarta musim kemarau."

Sopir taksi itu diam. Banyak kendaraan yang mau nyerempet.

...

Di halaman Departemen Agama taksi berhenti. Taksi tidak bisa masuk ke gang tempat laki-laki muda itu tinggal. Terpaksa naik becak. Pemilik becak di sekitar gang itu semuanya kenal dengan laki-laki

muda itu.

"Kenapa, pak?"
"Semaput," kata laki-laki muda itu sambil memapah Marzuki ke atas becak.
"Orang-tuanya, pak?"
"Ya. Baru dari kampung."

Tak lama naik becak. Marzuki sudah berada di sebuah rumah, yang bila dilihat dari luar nyaris seperti gubuk.

Ketika Marzuki sadar akan dirinya, ia kaget. Di mana aku berada? tanyanya pada dirinya. Kamar yang bersih, tempat tidur dari jati, spre yang bersih, dinding yang dicat biru muda, menimbulkan tanda tanya pada diri Overste MPP itu. Ia yakin tempat itu bukan rumah-sakit. Lama ia terbaring. Ia ingin berdiri, tetapi tubuhnya terasa berat. Ia merasa sangat lelah.

Tidak lama Marzuki dicengkan tanda tanya. Seorang laki-laki muda muncul membawa rantang.

"Syukurlah bapak mudah bangun. Bangkalkan bapak lapor."

Laki-laki muda itu cekatan melayani Marzuki.

"Saya belum lapor."
"Makanlah sedikit. Ada sup."
Marzuki mengangguk. Namun ia tak berdaya untuk duduk.

"Biar saya susapkan."
Marzuki mengangguk. Ia bertanya:
"Saya tidak kenal siapa orang-muda."
Laki-laki muda itu tersenyum dan menjawab:

"Saya kenal pak Marzuki. Mungkin bapak lupa pada saya."
"Ya. Saya lupa."

"Nanti akan saya ceritakan siapa diri saya. Makanlah dulu. Cerita saya bisa panjang."

Laki-laki muda itu menyusapkan nasi dan sup kepada Marzuki. Marzuki memang lapar, walaupun tadi ia mengatakan belum lapar. Ia makan dengan lahap. Sup ternyata memulihkan kekuatannya.

Sesuai makan, laki-laki muda itu membawa rantang ke luar. Persis seperti seorang perawat ia melayani Marzuki.

"Nanti sore bapak saya bawa pada dokter spesialis penyakit dalam."

"Jangan."
"Bapak perlu ke dokter. Saya yang membayar."

Marzuki diam. Ia sadar bahwa ia harus ke dokter. Tapi ia tak punya uang.

Berturutan dengan dokter spesialis di

Jakarta cukup mencemaskannya.

Laki-laki muda itu memutar piringnya. Laki-laki muda itu memutar piringnya. Laki-laki muda itu memutar piringnya. Laki-laki muda itu memutar piringnya. Laki-laki muda itu memutar piringnya.

"Ingatlah bapak siapa laki-laki kerempeng yang pernah bapak tolong dulu?"

"Banyak orang yang sudah saya tolong. Di Aceh, di Tasikmalaya, di Pare Pare dan di kampung saya sendiri."

"Yang di kampung bapak?"

"Banyak sekali. Semua pemuda-pemuda. Saya tak ingat wajah-wajah mereka lagi."

"Saya seorang di antaranya. Saya ditangkap oleh OPR *). Waktu itu tahun pertama pemberontakan PRRI. Pasi kan bapak datang dan membawa saya serta beberapa pemuda lain. Bapak menyuruh saya meninggalkan kampung setelah bapak memberi saya sebuah surat keterangan. Memang saya pergi. Bapak juga memberi kami uang untuk ongkos ke Padang."

"Ya, saya ingat. Biasanya saya memberi pemuda-pemuda yang saya bebaskan itu uang supaya bisa sampai di Padang."

"Orang-tua saya memberi uang untuk membeli tiket kapal dan juga sebuah rupiah emas yang masih saya simpan sampai sekarang."

"Untunglah kamu ingat pada saya."
"Saya melihat bapak naik di Jatirangga. Saya tidak bisa bergerak mendekati bapak."

"Ya. Bus penuh-sesak."
"Tahu bapak siapa yang mendesak bapak terus menerus?"

"Tidak."
"Mereka pencopet."

"Saya tidak punya uang."
"Mereka tidak tahu, ketika pertama melihat bapak. Mata mereka kurang tajam."

"Kurang ajar sekali pencopet itu. Untung saya tidak mati lemas."

Laki-laki muda itu tersenyum.

"Harusnya di Jakarta ini bapak naik taksi."

"Saya tak punya uang."
"Di sini sersan saja bisa kaya, bapak."

"Entahlah. Saya tidak tahu. Yang jelas, meskipun pangkat saya sudah overste, saya tetap miskin, belum punya rumah."

"Mungkin bapak tidak sempat menyiapkan diri untuk hari tua."

"Orang banyak mengatakan begitu. Saya banyak berada dalam perutan

Hanya menjelang MPP di staf. Tapi sebenarnya bukan tidak sempat. Dalam berbagai operasi sejak dari Aceh, Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera Barat banyak yang sempat mengumpulkan emas. Saya tidak mau."

Bagaimana saya sampai hati merampok bangsa saya sendiri. Mungkin saudara atau suami mereka sudah saya tembak, mengapa pula bertanya mesti dirampak."

Membicarakan hal ini Marzuki merasa sebat. Ia tidak tahu, mengapa kalau membicarakan masa silam tanpa kejahatan itu ia jadi segar.

* * *

LAKI-laki muda itu memperlakukan Marzuki seperti ayah kandungnya.

Ketika Marzuki menanyakan apa pekerjaannya, laki-laki muda itu bercerita sekadang.

"Ketika saya sampai di Jakarta ini, saya berjualan di kaki-lima sambil melanjutkan sekolah. Saya sempat kuliah pada Fakultas Hukum. Hanya beberapa tahun. Kemudian datang rezeki menjadi tukang catut tekstil pada zaman Orla. Hanya sebentar. Hasilnya runah ini."

"Seperti rumah-cina. Buruk dari luar, tapi bagus di dalam."

"Saya kan Minangkabau," kata laki-laki muda itu tertawa.

"Selarang?"

"Ber macam-macam kegiatan di Jakarta ini bisa mendatangkan uang. Yang penting berusaha."

"Yang penting berusaha. Dan halal," kata Marzuki.

"Di sini susah membedakan mana yang halal dan tidak."

"Yang tidak halal misalnya mencopet, melacur, merampok..." kata Marzuki.

"Mencopet punya alasan yang masuk akal juga. Pernah bapak mendengar alasan mereka?"

"Tidak."

"Mereka mengatakan, bahwa mencopet lebih jujur dibanding merampok, maling dan korupsi."

"Bagaimana pula mereka bisa bicara begitu?"

"Merampok dengan menggunakan senjata, melakukan tindakan kekerasan.

Antara orang kuat dengan orang lemah. Maling dilakukan waktu malam hari, ketika orang tidur. Dan korupsi dilakukan oleh orang-orang yang punya kekuasaan. Yang diambil uang negara. Kalau men-

copet lain. Ini pekerjaan jenjelman. Tidak ada kekerasan, tidak di tempat yang sepi, malahan di hadapan orang banyak, ketika orang tidak tidur. Mencopet orang tidur lebih berbahaya dari pada mencopet orang yang bangun. Karena itu mencopet merupakan kecakapan tinggi yang boleh digolongkan pada seni."

"Semuanya kejahatan."

"Di kalangan pencopet ada pendapat lain, pak. Kejahatan pertama adalah korupsi. Koruptor harus diperlakukan sangat tidak terhormat. Kejahatan klas dua merampok, sebab bisa membahayakan nyawa orang. Kejahatan klas tiga maling, sebab salah-salah bisa membuat kaget anak kecil. Dan kejahatan klas empat baru copet. Karena itu di Jakarta ini pencopet sangat bermusuhan dengan koruptor, sebab apa yang diambil koruptor dari negara, disikat lagi oleh copet di Blok M, di Sarinah, di Pasar Baru atau Senen. Dan copet biasanya lebih dermawan pada pengemis-pengemis dan tukang-beca."

Marzuki melongo mendengar keterangan laki-laki muda yang menyebut dirinya Man.

* * *

CUK JP lama Marzuki di tempat pemuda yang pernah diselamatkannya itu. Ia sudah merasa sembuh. Biaya pengobatan dibayar oleh Man seluruhnya. Marzuki sempat pula mengunjungi sanak-famili jauh dan dekat.

Marzuki bukan tidak kritis. Dengan mengaku sebagai orang tua Man ia menanyakan keadaan laki-laki muda itu pada para tetangga. Semua mengatakan Man sebagai anak-muda yang ramah, dermawan, tidak pernah membawa perempuan. Juga tidak pernah pulang larut malam.

Mendengar semua cerita tetangga Man itu ada yang tertiat dalam hati Marzuki, yaitu mengambil Man menjadi menantu. Marzuki punya anak gadis yang cukup manis dan menjadi mahasiswa IKIP Padang.

Seperti hari, ketika Man membawanya ke Bogor, Marzuki berkata:

"Melihat penghidupanmu sekarang, sudah patut pula kamu beristeri."

"Memang pernah tertiat, pak."

"Mengapa belum juga?" tanya Marzuki harap.

"Perkembangan ekonomi sekarang belum pasti lebih baik, pak. Kenai kan harga

terus menerus dan inflasi terus-menerus cukup memusnahkan. Punya isteri tanpa uang di Jakarta ini sama dengan menganiaya perempuan."

"Tapi kalau kamu mengambil isteri dari kampung, mungkin sedikit tidak jadi soal."

"Sudah jadi pendirian saya pak, kalau akan beristeri harus tidak miskin."

Marzuki tidak melanjutkan pembicaraan soal isteri ini. Ia sudah melihat cara yang terbaik. Suatu kali ia akan datang ke Jakarta bersama anak-gadisnya.

* * *

TIBALAH saat bagi Marzuki pulang ke Padang. Ia merasa lebih sehat dari yang sudah-sudah. Ia sempat pula bertemu dengan teman-temannya yang banyak sudah pensiun.

Man sudah membelikan tiket pesawat untuk ke Padang. Selain dari itu dibelikan pula oleh-oleh untuk anak-anak Marzuki. Marzuki merasa bangga pada pemuda yang tahu membalas budi itu. Yang masih diharapkannya adalah supaya Man mau kawin dan jadi menantunya.

Ketika di Kemayoran Marzuki merasa perlu memberi nasihat:

"Janganlah sekali-kali berkenalan dengan pemaling, copet dan pelacur."

Man hanya tersenyum.

"Tak dapat saya lupak segala pertolongannya," kata Marzuki.

"Rasanya belum terbalas budi bapak menyelamatkan nyawa saya ketika pemberontakan PRRI dulu itu."

"Pulanglah ke Padang. Jangan lupa singgah di tempat bapak."

Marzuki mengulurkan tangan. Man mengantar dengan pandangan.

Ketika pesawat berangkat ia berjalan menenduk. Ia berfikir. Dan ia menemukan pemecahan soal yang dihadapi: menjual rumah yang sudah dikenal Marzuki. Tidak memberi tahu kepada tetangga ke mana pindah.

Dan ia berharap, Marzuki jangan sampai tahu, bahwa ia adalah termasuk raja copet di Jakarta. Sebab bila sampai tahu, Overto MPP itu mati kaget karena serangan jantan.***

* OPR = Organisasi Pertahanan Rakyat yang waktu itu dikuasai komis.

Kronik Kebudayaan

"SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA"

.... Malahan dalam pekerjaan saya selama ini ada semacam kekuatan saya akan menjadi ilmiah dalam arti hanya bekerja dengan otak, pada hal kesusastran adalah suara hati dan penyelidikan kesusastran bukan hanya pekerjaan otak, tapi terutama pekerjaan hati yang ikut bergetar dengan obyek penyelidikan dan sebagai penyelidikan harus mengandung serta memantulkan kembali getaran-getaran itu. saya selalu berusaha untuk dalam semua penyelidikan mengikutsertakan diri pribadi sebagai penghayat sumber-sumber pengalaman estetis yang diungkapkan dalam kesusastran, tentu saja dengan tidak mengabaikan segi-segi yang obyektif faktuil,



Hans Bague Jassin yang berbicara itu; dan itu diucapkan dalam upacara pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Senat Guru Besar Universitas Indonesia kepadanya di Auditorium Fakultas Kedokteran UI, 14 Juni 1975 yang lalu.

Pidato Jassin yang diberinya judul „Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia“ itu selanjutnya berbicara tentang hubungan antara kesusastran Indonesia dan dunia. Kesusastran Indonesia beruntung, demikian Jassin, bahwa sudah sejak sebelum perang dunia kedua telah mendapat perhatian dari para ahli bahasa dan sastra luar Indonesia. Para ahli itu telah menerjemahkan kesusastran Indonesia, baik yang berupa cerita rakyat maupun karya-karya sastra mutakhir ke dalam bahasa-bahasa mereka masing-masing. Bahkan di Malaysia kesusastran Indonesia dianggap sebagai kesusastran Malaysia juga dan dikenal luas karena diartikan di sekolah-sekolah sampai universitas-universitas. Banyak buku-buku yang tidak beredar lagi di Indonesia dicetak kembali di Malaysia, demikian Jassin.

Kecuali itu para mahasiswa dari berbagai negara banyak juga yang telah menyusun skripsi maupun disertasi mereka tentang kesusastran Indonesia. Juga beberapa orang sastrawan dan ahli bahasa kita sendiri aktif memperkenalkan kesusastran Indonesia di luar Indonesia.

Sebaliknya tak sedikit sastrawan-sastrawan kita yang pernah mempelajari sastra dunia. Baik yang memang pernah berkunjung ke negeri-negeri luar Indonesia tersebut, atau yang hanya melalui buku-bukunya saja.

Maka „Sastra Indonesia di tengah-tengah berbagai aliran pikiran dunia, tidak dapat lagi dilihat terpisah dari aliran-aliran itu, semenjak masa dipuluhannya, melalui Puangga Baru dan Angkatan 45, apalagi masa sekarang ini. Timbulnya kesusastran Indonesia modern adalah

berkat pertemuan dengan dunia pemikiran barat pada permulaan abad ini dengan mulai didirikannya sekolah-sekolah yang mempunyai dasar pendidikan modern. Setiap pertemuan dengan kebudayaan lain memberikan rangsangan-rangsangan baru yang mencegah kebudayaan asli jadi membeku dan dengan demikian dapatal dikatakan bahwa setiap pertemuan demikian ada manfaatnya.“ demikian Jassin.

Demikianlah, pertemuan dalam dunia kesusastran tersebut mau tak mau menimbulkan apa yang biasanya disebut pengaruh. Menurut H. B. Jassin pengaruh bukanlah sesuatu yang negatif. Bahkan selama kepribadian sendiri masih di atas pengaruh, justru harus dianggap sebagai suatu keistimewaan karena sastrawan yang bersangkutan telah jauh mencari demi kebaikan karya dan pemikirannya. Dan yang dimaksud pengaruh di sini tidak terbatas dari kesusastran luar Indonesia, tetapi juga kesusastran daerah,

„Sesuatu pengaruh pada mulanya dapat keras sekali sehingga merupakan pengambilan secara utuh, tapi lambat laun kepribadian sendiri akan timbul ke permukaan. Seolah-olah ada batas kejenuhan kalamana proses perkembangan mengambil jalan kembali dan maju lagi dengan lebih berwatak otentik“ demikian Jassin. „Janganlah mengira bahwa pengaruh-pengaruh dunia yang terang-tunbuh semata-mata atas kemampuannya sendiri. Mereka pun memerlukan orang lain, pikiran-pikiran orang lain, mereka belajar dari pengaruh-pengaruh lain. Pengarang-pengaruh Eropa dan Amerika modern saling belajar yang satu dari yang lain dan malah menggali kembali perbendaharaan kesusastran lama Yunani dan Romawi.“

Tentang adanya kekawatiran bahwa pengaruh yang besar akan menghilangkan kepribadian sendiri, Jassin berkata: „Kekawatiran semacam ini mungkin ada benarnya, kalau kita sendiri tidak mempunyai akar-akar di bumi kita sendiri dan tidak kritis menghadapi pengaruh luar. Mempunyai akar-akar sendiri berarti berdiri di bumi sendiri, mengenal negeri sendiri, mengenal sungai-sungai, gunung-gunung, alam dan manusia sendiri, sastra dan seni, kebudayaan sendiri.“

Lalu kenapakah belum ada sastrawan kita yang memperoleh Hadiah Nobel ? Dan inilah jawab Jassin: „Kita harus tahu diri. Sayrat untuk hadiah itu amat tinggi. Dan kita masih kekurangan makanan yang bergizi untuk mendapatkannya.“ Dan menurut Jassin, untuk meningkatkan gizi kita itu ialah dengan membaca dan menerjemahkan karya-karya sastra dunia sebanyak mungkin. „Menerjemahkan buku-buku sastra dunia ke bahasa Indonesia sama artinya dengan memperkaya kesusastran Indonesia dan mempercepat perkembangannya.“

Dan hanya itulah yang dibutuhkan dalam dunia kesusastran kita kini ? Tidak. Sebab „kita haruslah pandai menyimpan hasil-hasil kebudayaan kita, hasil-hasil kesusustran kita. Untuk itu“ah kita mempunyai museum, perpustakaan-perpustakaan, pusat arsip dan dokumentasi.“

Dr. Harsja Bachtir, dekan Fak. Sastra UI, dalam pidato pengantar dalam upacara tersebut antara lain mengatakan, bahwa karya-karya tulisan yang telah diterjemahkan H. B. Jassin mencerminkan perhatiannya yang amat luas. Menurut Harsja itu merupakan ciri-ciri seorang cendekiawan, perwujudan integritas dalam arti yang sebenarnya. Dikatakannya lagi, andaikata tak ada H. B. Jassin pengetahuan kita sekarang ini tentang sastra Indonesia akan sangat samar, kabur, tidak jelas.

Hans Bague Jassin dilahirkan di Gorontalo, 31 Juli

1917. Tahun 1932 tamat dari Gouvernements H.I.S. Gorontalo; tahun 1939 tamat H.B.S. -B 5 tahun di Medan; tahun 1957 tamat dari Fakultas Sastra UI, Jakarta; tahun 1958-59 mempelajari ilmu perbandingan kesusastraan di Yale University, Amerika Serikat. Pernah bekerja secara suka rela di Kantor Karesidenan Asisten Residen Gorontalo (1939). 1940-42 bekerja di Balai Pustaka dalam sidang pengarang redaksi buku. Kemudian, 1942-45 menjadi redaksi majalah **Pandji Pustaka**; dan 1945-47 menjadi wakil pemimpin redaksi **Pantja Raja**. Selanjutnya 1947-56 redaktur majalah **Mimbar Indonesia**. Juga duduk dalam majalah-majalah **Zenith**, **Kisah**, **Sastra**, **Bahasa** dan **Budaja**. Seni, **Buku Kita**, **Medan Ilmu** **Pengetahuan**.

Tahun 1953-59 dosen luar biasa dalam kesusastraan Indonesia Modern di Fak. Sastra UI. Sepulang dari Amerika kembali menjadi dosen luar biasa di fakultas yang sama. 1954-73 juga bekerja dalam Lembaga Bahasa dan Budaya yang kemudian menjadi Lembaga Bahasa Nasional dan sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa).

Sejak April 1973 diangkat sebagai Lektor tetap Fak. Sastra UI dalam mata kuliah Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Kesusastraan.

Sejak Juli 1965 duduk dalam redaksi **Horison**. Tahun itu juga sempat menerbitkan kembali majalah **Sastra**, namun hanya sempat terbit beberapa nomor saja.

Jassin juga mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia (Satyalencana Kebudayaan, 1969); dari Pemerintah Australia (Cultural Visit Award, tahun 1972); dari Prins Bernhard Fonds atas terjemahan **Max Havelar**, tahun 1973. Tahun 1970 diangkat sebagai salah seorang anggota Akademi Jakarta.

3 pelukis Surabaya: **Amang Rahman**, **Budi Suroso** dan **Rudi Isbandi** memamerkan karya-karya mereka di ruang pameran TIM, 2-7 Juni yang lalu.

Dalam katalogus Amang menulis: „Dalam penangkapan obyek dan penggarapannya aku ingin mengemukakan dasar yang paling sederhana, dasar yang paling bawah. Aku berpendapat, dasar yang paling sederhana tersebut, ialah apa yang paling akrab dengannya, sedang apa yang paling akrab ialah perasaan saling keterkaitan satu sama lain, dan untuk ini dasar pertama dan paling bawah

aku kira keterkaitan seseorang dengan ibu-bapanya dan anak-istrinya, di samping alam sekitar dan sejarahnya. Saya yakin tidak seorang pun yang pernah hadir di dunia ini hadir tanpa proses ibu-bapa, dan tak seorang pun ku-kira secara naluriah tidak mengharapkan keturunan, sebab menyadari bahwa ia sendiri tidak kekal adanya. Dari itu, obyek-obyek dan cara penggarapan lukisanku akan terasa seperti itu.”

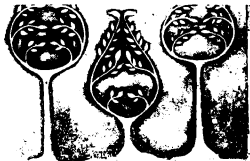
Entahlah apa hubungannya „filsafat” yang dianut Amang itu dengan lukisannya yang surealistis menggapi-gapai, karena „pesan” yang ditonjol-tonjolkan telah menutup „pesan” itu sendiri disebabkan bahasanya yang tak sampai.

Budi pun menulis: „Saya tertarik dan menyenangi kehidupan panggung karena di panggung saya menemukan ‘kepalsuan’ dan ‘kejujuran’. Saya ingin mengucapkan itu kedalam lukisan-lukisan yang saya buat, dan hal yang selalu bertentangan yang menjadi napas dalam kehidupan.”

Orang memang bisa bingung andai ia berusaha keras untuk memahami semacam pernyataan dalam katalogus ini dengan apa yang tergantung di ruang pameran. Tapi untungnya lain dari kedua rekannya yang lain, Budi memang menyuguhkan karya-karya yang masak: wajar, tanpa usaha untuk menonjol-nonjolkan „pesan” atau „filsafat”, dan penggarapan yang menunjukkan penguasaan bahan dengan baik.

Adapun Rudi menulis ini: „Pengalaman-pengalaman pemberian berbagai hikmah bagi kita, juga dalam pengertian kreatif. Kenangan-kenangan seperti itu bisa terungkap kembali dalam penghayatan estetis seseorang. Seperti pada lukisan-lukisan yang saya tampilkan dalam pameran kali ini.”

Saya tidak tahu apa yang telah dialami seorang Rudi, yang kemudian menjadi kenangan yang lalu diwujudkan dalam karya-karyanya kali ini. Yang jelas karya-karya yang sapuan spontanitasnya demikian hidup itu, telah dimatikan dengan adanya penyelesaian yang kurang rapi. Lihatlah betapun struktur lukisannya horisontal. Vertikal ataupun diagonal, namun bidang gambarnya tetapih persegi saja. Dengan kata lain, sapuan-sapuan itu seperti-nya hanya menempel pada bidang gambar saja, belum menyatu. Karena itu saya tidak sepaham dengan seorang yang menyebutkan bahwa karyanya berunsurkan dinamika; barangkali dinamika yang macet.



Amang



Rudi



Budi

CATATAN KECIL

Catatan Kecil Horizon bulan lalu yang mencoba mengelompokkan para penulis menjadi kelompok "barat" atau "timur" — berdasarkan tempat dan domisili mereka — ternyata menggelikan juga. Tentu saja orang akan ketawa, sejak kapan Medan menjadi ibu kota Sumatra Barat, dan Bukittinggi menjadi sebuah kota di Sumatra tengah. Sebab Medan adalah ibu kota Sumatra Utara dan Bukittinggi kota di Sumatra Barat. Memang tidak cukup hanya membuat kelompok "barat" dan "timur". Itu baru persoalan mata angin. Apalagi kesenian.

Beberapa catatan untuk penulis nomor ini — seperti biasanya — dapat saudara baca di bawah ini.

SUTARNO PRIYOMARSONO Penulis ini adalah salah seorang yang giat menyelenggarakan kegiatan kesenian di kota Solo yang bernama itu. Ia suka nulis cerpen, puisi dan sandiwara radio. Pernah pada suatu waktu sangat aktif menyelenggarakan siaran sandiwara radio bahasa daerah di RRI Solo. Ia adalah seorang penguasa batik di Lawan, Solo. Kawin, dan sudah punya dua orang anak. Umurnya sekitar 30-an tahun.

RS RUDHATAN Anggota Persada Studi Klub, Yogya. Lahir 30 Oktober '52 di Yogya. Puisi dan cerpennya dimuat di pelbagai media di Yogya dan kota-kota lain. Ia mengakui bahwa ia bukan penulis yang produktif karena al. "tidak punya mesin tik".

HANDRAWAN NADESUL Mahasiswa Fakultas

Kedokteran Unika Atmajaya ini giat sekali menyelenggarakan kegiatan kesenian. Ia nulis sejak 1967. Beberapa puisinya dikumpulkannya dalam buku stensilan Surat-surat yang terkirimkan. Hans dilahirkan di Bogor lk. 25 tahun yang lalu.

SAIFF BAKHAM Juga tinggal di Yogya; juga suka kumpul-jumput dengan grupnya Umbu Landu Paranggi di Persada; juga suka sekali nulis puisi. Lahir di Kutai (Tenggarong) 31 Januari 1952. Saiff juga jadi wartawan dan tulisan-tulisannya dimuat di macam-macam media seperti Basik, Aktuil, Jawa Pos, Exponen, Mimbah, dll.

KORRIE LAYUN RAMPAN Barangkali arena namanya Korri, maka ada bebe; pa orang yang mengira dia seorang cewek. Ternyata cowok! Ia juga suka ngobrol-ngobrol sama Umbu di Persada Yogya, dan menulis puisi serta cerpen. Ia termasuk penulis yang produktif. "Dalam cerpen sesungguhnya saya memang suka pad. penceritaan yang aneh-aneh. Saya lebih suka pada cerita yang hampir di luar logika." Begitu a.l. tulisnya. Ia suka Kafka, dan tertarik membaca cerpen-cerpen Yulius Sijaranamual dan Budi Darma. Umurnya sekitar 23 tahun, dan pernah mendapat julukan "Orang Dayak pertama yang menulis Puisi Mbeling".



SN RATMANA Penulis cerpen yang telah menuliskan puisi. Kisah itu kini mengajar di sebuah SMA Negeri di Tegal. Dalam cerpen-cerpennya yang terakhir ini rupanya dunia guru mendapatkan perhatiannya.

CUNONG NUNUK SURAJA dan **SUWARNO PRAGOLAPATI** semua dari Yogya. Begitu juga **ARTHA TUTI** yang menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Gama. Sedangkan Muhammad Rusli Rochim adalah "wong Solo" yang tinggal sekampung dengan bung Sutarno Priyomarsono.

Telah meninggal dunia pada 7 Juni 1975:

MUHAMMAD SALIM BILFAS

Seorang sastrawan angkatan 45, salah seorang pendiri majalah Klub dan pernah menjadi redaksi Minggu Sinar, penulis roman Remuk dan Anak Revolusi, dalam usia 53 tahun. Skenario keluarga Horizon ikut berbelasungkawa.

RALAT

Horizon Juni 1975 hal. 169 kolom 2 baris ke-31 dari atas, seharusnya: "...Ular dan Kambus", yang seharusnya 8 pun tak ada dan.

Redaksi

Toko Buku

H O R I S O N

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—

Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20%

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	@ Rp 250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	@ Rp 250,—
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	@ Rp 250,—
PACO-PACO/Hamid Jabbar	@ Rp 400,—
SI U L / Abjar Yusra	@ Rp 250,—
BANGSAT/ Darmanto Jt	@ Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyanto Ds	@ Rp 250,—
GEMA OTAK TERBANTING/ Slamer Kirsanto	@ Rp 200,—
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra	@ Rp 265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	@ Rp 400,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail	@ Rp 250,—
MANTERA/Asrul Sani	@ Rp 300,—
CLAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	@ Rp 250,—
PUSPA MEGA/Sanoesi Pane	@ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	@ Rp 100,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	@ Rp 100,—
DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadji & Syarifuddin Ach.	5r Rp 150,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	@ Rp 800,—

BUKU PUISI/Hartoyo Andangdjaja	@ Rp 315,—
E I S A / Poto Sudarto Buchta	@ Rp 150,—
PECAHAN RATNA/Ach Kartahadimadja	@ Rp 250,—
RINDU DENDAM, J. E. Tatengkeng	@ Rp 150,—
ROMANSA KAU GITANA/F. G. Lorca —terjemahan Ramadhan KH	@ Rp 250,—
SIMPSON/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp 130,—
SELEBAR DAUN/ Wing Kardjo	@ Rp 275,—
LIMABELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo	@ Rp 100,—

N O V E L

CINTA PERTAMA/ I. S. Turgenev	@ Rp 275,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toba Mohtar	@ Rp 350,—
PULANG/ Toba Mohtar	@ Rp 345,—
JALAN TAK ADA UJUNG/ Mochtar Lubis	@ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	@ Rp 500,—
SENJA DI JAKARTA/ Mochtar Lubis	@ Rp 600,—
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono	@ Rp 350,—

ORANG BUANGAN/

Harijadi S. Hartowardjo	@ Rp 470,—
PERGOLUKAN/Widyan Yatim	@ Rp 550,—
SOLANG GURU/ Gerson Poyk	@ Rp 565,—
TELEGRAM/ Putu Wijaya	@ Rp 500,—
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	@ Rp 450,—
ROJAN REVOLUSI/ Ramadhan KH	@ Rp 500,—
Z I A R A H / Iwan Simatupang	@ Rp 200,—
JALAN KEMBALI/ S. Tasrif	@ Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI/ Trisnojuwono	@ Rp 100,—
KEGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	@ Rp 425,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	@ Rp 375,—
KARMILA/ Marga T	@ Rp 650,—
BADAI PASI BERLALU/ Marga T	@ Rp 800,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	@ Rp 280,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	@ Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	@ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani	@ Rp 315,—
I C I H / Ali Audah	@ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Yusa Biran	@ Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Yusa Biran	@ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	@ Rp 210,—
PERPISAHAN/ Guyus Siagian	@ Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	@ Rp 400,—

SEBUAH PERKAWINAN/ Nanah Djamin	@ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardau	@ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syabri Laili	@ Rp 230,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Roisihan Anwar	@ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Widyan Yatim	@ Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TJERI/ A. P. Tjochov	@ Rp 330,—
KERTAJAYA/ Sanoesi Pane	@ Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	@ Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	@ Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardau	@ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	@ Rp 250,—

N O N F I K S I

ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/ Ach. Karta Hadimadja	@ Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach. Karta Hadimadja	@ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Ach. Karta Hadimadja	@ Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDERHAH SASTRA INDONE- SIA/ Ajip Rosidi	@ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@ Rp 280,—
BERKELANAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan	@ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORI PEMBUANGAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	@ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	@ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubs	@ Rp 800,—
PENAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	@ Rp 650,—
MENBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal	@ Rp 450,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi	@ Rp 150,—
KEADJABAN HATI/ Alghazali	@ Rp 650,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	@ Rp 500,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN ?/ Erich von Daniken	@ Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	@ Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	@ Rp 1000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Helmi, terjemahan Ali Audah	Jilid I @ Rp 2.200,— Jilid II @ Rp 2.600,— Bundel (jilid I & II) @ Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LPJES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI
PERTANIAN @ Rp 1.500,—

PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH @ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK
DESKRIPTIF @ Rp 1.800,—

USAHA MENGATASI KRISIS BERAS @ Rp 500,—

PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL @ Rp 750,—

PESANTREN DAN PEMBAHARUAN @ Rp 900,—